

**TESIS**

**TRANSFORMASI POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA  
ETNIS BUGIS DAN MAKASSAR**

(Studi Kasus Di Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar)

**TRANSFORMATION OF CHILDREN CARE PATTERNS IN BUGIS AND  
MAKASSAR ETHNIC FAMILIES**

(Case Study On Tamalanrea Indah Village Makassar City)

Disusun dan diajukan oleh

**NIRWAN**

**E032 18 2 003**



**PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**



**TRANSFORMASI POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA  
ETNIS BUGIS DAN MAKASSAR**  
(Studi Kasus Di Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar)

**NIRWAN**  
**E032 18 2 003**  
**S O S I O L O G I**

**PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**



**TRANSFORMASI POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA  
ETNIS BUGIS DAN MAKASSAR**

(Studi Kasus Di Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar)

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi  
Sosiologi**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**NIRWAN**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**



## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

### TRANSFORMASI POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ETNIS BUGIS DAN MAKASSAR (STUDI KASUS DI KELURAHAN TAMALANREA INDAH KOTA MAKASSAR)

Disusun dan diajukan oleh

**NIRWAN**

Nomor Pokok E032182003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal **30 Desember 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Hj. Rabina Yunus, M.Si  
Nip. 196011231986032001

Pembimbing Pendamping,

Dr. Nuvida RAF, S.Sos., MA  
Nip. 197104212008012015

Ketua Program Studi  
Sosiologi

Prof. Dr. H. Armin, M.Si  
Nip. 196511091991031008

Dekan, Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si  
Nip. 196511091991031008



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NIRWAN  
Nomor mahasiswa : E032182003  
Program Studi : Sosiologi  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

### **TRANSFORMASI POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ETNIS BUGIS DAN MAKASSAR (STUDI KASUS DI KELURAHAN TAMALANREA INDAH KOTA MAKASSAR)**

Adalah karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Desember 2020

Yang menyatakan



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...*

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji hanya milik Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “ Transformasi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Etnis Bugis dan Makassar di Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar”. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Magister jenjang strata dua (S-2) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin (UNHAS).

*Allahumma shalli 'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad.* Shalawat dan salam tak lupa penulis hanturkan kepada Rasulullah saw yang membawa ummatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang serta merupakan teladan yang baik bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna ,karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan dan dalam penyusunanya pun sungguh banyak mengalami ujian, kendala dan permasalahan. Tetapi, semua itu dapat teratasi berkat doa, bantuan, Kerjasama, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya secara Khusus kepada kedua Orang tua kandung yang terkasai, Ayahanda Ahmad Yadi dan Ibunda Sitti Aminah yang telah



membesarkan, mendidik, mendoakan serta membiayai segala kebutuhan penulis, kakak kandung saya, Hasnawati, Nurhayadi, Maemuna, S.Pd, Muh. Yusuf, Jumarni. A dan Alm. Muh. Ramli adik saya tercinta yang menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan tesis ini.

Selain itu, ada beberapa pihak yang juga selalu bersedia untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam proses penulisan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tanpa semua itu, tesis ini tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulis menyampaikan penghargaan serta terima kasih yang sebesar-sebesaranya kepada:

1. Prof. Dr. Rabina Yunus, M.Si selaku pembimbing I sekaligus perempuan inspiratif bagi penulis dan Ibu Dr. Nuvida Raf, S.Sos., MA selaku pembimbing II yang juga sekaligus perempuan inspiratif bagi penulis dan menjadi dosen panutan bagi penulis, terucapkan banyak terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
2. Bapak Dr. Sakaria, M.Si, Bapak Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D dan Bapak Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si. Selaku tim penguji yang telah memberikan saran, kritik, masukan untuk penyempurnaan tesis ini.
3. Para pimpinan, dosen, pegawai dan staff Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Rahmat Muhammad .M.Si selaku ketua Program Studi S2 osiologi, atas segala dukungan dan perhatian serta semangat yang ada henti diberikan kepada setiap mahasiswa.



5. Teman-teman seperjuangan di kelas S2 Sosiologi Istika Ahdiyanti, kak Amliah, kak Muhammad Zulkifli R, kak Khaerin Fajar dan kak Djusman Iring. Terutama Istika Ahdiyanti terima kasih atas hiburan-hiburannya selama masa-masa perkuliahan, terima kasih atas diskusi-diskusi aneka rasa dan rasio yang selalu diciptakan dalam kondisi apapun. Semoga kebersamaan itu akan selalu terjaga.
6. Masyarakat Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar, terima kasih atas kerja samanya, terima kasih atas penerimaan positifnya selama proses penelitian.
7. Semua pihak yang tidak sempat penulis cantumkan namanya di sini  
Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan studi.

Semoga Allah SWT membalas dengan limpahan berkah, rahmat dan ridho Nya, Amin. Penulis juga berharap tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca meskipun didalamnya masih terdapat kekurangan dan kelemahan di dalamnya.

*Wassalamu" alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...*

Makassar, 30 Desember 2020

**Nirwan**





## ABSTRAK

**Nirwan.** *Transformasi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Etnis Bugis Dan Makassar. Studi Kasus Di Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar* (dibimbing oleh **Rabina Yunus** dan **Nuvida Raf**).

Intisari penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis (1) pola pengasuhan anak dalam kebudayaan Bugis dan Makassar dalam kaitannya dengan pandangan orang tua Bugis dan Makassar dalam pengasuhan anak, (2) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis dan Makassar, dalam hal ini menganalisis kecenderungan penerapan nilai budaya Bugis dan Makassar tradisional serta nilai budaya modern dalam pengasuhan anak, (3) mengidentifikasi dan menganalisis faktor terjadinya perubahan pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis dan Makassar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 (empat belas) yang terdiri dari masing-masing 7 (tujuh) keluarga yang berasal dari keluarga etnis Bugis dan Makassar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) observasi yang bersifat non partisipan kemudian aspek-aspek yang diobservasi pada penelitian ini meliputi tempat, pelaku dan aktivitas, (2) wawancara mendalam.

Hasil menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua kepada anak dalam keluarga etnis Bugis dan Makassar khususnya di Kota Makassar kini telah mengalami perubahan atau pergeseran bahkan penyesuaian nilai terhadap nilai-nilai moderen baik berupa bentuk maupun sifatnya. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah (1) faktor perubahan dan perbedaan zaman dengan generasi sebelumnya, (2) faktor psikologis anak, dan (3) faktor perundang-undangan yang mengikat. Penerapan nilai-nilai etnis Bugis dan Makassar seperti *Siri'* dan *Mappatabe'* sampai saat ini masih diterapkan oleh keluarga dua etnis tersebut namun nilai-nilai tampak mengalami penyesuaian terhadap adanya nilai-nilai baru yang dilahirkan oleh modernisasi teknologi, informasi dan komunikasi. Pola pengasuhan orang tua pada keluarga etnis Bugis generasi pertama cenderung bersifat otoriter sedangkan pada generasi kedua cenderung mengarah pada pola pengasuhan yang bersifat demokratis sedangkan pada keluarga etnis Makassar penerapan pola pengasuhan anak pada generasi pertama maupun kedua cenderung pada pola pengasuhan yang bersifat demokratis.



ici: orang tua, pola asuh, nilai, transformasi



## ABSTRACT

**Nirwan.** *Transformation of Parenting Patterns in Bugis and Makassar Ethnic Families: A Case Study in the Village of Tamalanrea Indah, Makassar City (supervised by **Rabina Yunus** and **Nuvida Raf**).*

*The research aims to identify and analyze (1) parenting patterns in Bugis and Makassar cultures in relation to the views of Bugis and Makassar parents in childcare, (2) describe and analyze forms of parenting in Bugis and Makassar families, in terms of This analyzes the tendency of the application of traditional Bugis and Makassar cultural values as well as modern cultural values in childcare, (3) identifies and analyzes the factors of changes in parenting patterns in Bugis and Makassar families.*

*The method used in this research is qualitative with a case study approach. The informants in this study were 14 (fourteen) informants consisting of 7 (seven) families each from Bugis and Makassar ethnic families. The data collection techniques in this study are (1) non-participant observation, then the observed aspects in this study include places, actors and activities, (2) in-depth interviews.*

*The results show that the patterns of parenting for children in Bugis and Makassar ethnic families, especially in Makassar City, have now experienced changes or shifts and even adjustments to modern values, both in form and in nature. Some of the factors that cause this to happen are (1) factors of change and age differences with previous generations, (2) psychological factors for children, and (3) factors of binding legislation. The application of Bugis and Makassar ethnic values such as *Siri'* and *Mappatabe'* is still being applied by the two ethnic families but the values seem to have adjusted to the new values that were born by the modernization of technology, information and communication. The parenting patterns in the first generation Bugis ethnic families tend to be authoritarian, while in the second generation tend to lead to democratic parenting, while in Makassar ethnic families the application of parenting patterns in the first and second generations tends to democratic parenting.*

*Key words: parents, parenting style, values, transformation*



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGANTAR .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Konseptual .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b> .....	16
A. Tinjauan Pustaka .....	16
1. Penelitian Terdahulu .....	16
2. Konsep Keluarga .....	19
3. Pengasuhan Anak Sebagai Fungsi Keluarga .....	22
4. Karakteristik Keluarga Bugis dan Makassar .....	39
5. Transformasi Dalam Pengasuhan Anak .....	42
6. Teori Tindakan Sosial .....	55
7. Teori Perubahan Sosial .....	59
o Teori Sosialisasi .....	68
Kerangka Pikir .....	81
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	84
Jenis Penelitian .....	84



B.	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	85
C.	Informan Penelitian.....	87
D.	Sumber Data.....	87
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	89
F.	Teknik dan Analisis Data .....	95
<b>BAB IV SETTING PENELITIAN .....</b>		<b>98</b>
A.	Gambaran Umum Budaya Etnis Bugis dan Makassar .....	98
B.	Kondisi Geografis dan Iklim .....	104
C.	Tipologi, Geologi dan Hidrologi.....	104
D.	Administrasi dan Tata Guna Lahan.....	106
E.	Demografi dan Kepadatan Penduduk .....	108
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>111</b>
A.	Karakteristik Informan .....	111
B.	Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Bugis Dan Makassar .....	118
C.	Penerapan Nilai Budaya Bugis Dan Makassar Dalam Pengasuhan Anak.....	130
D.	Transformasi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Bugis Dan Makassar di Kota Makassar .....	149
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>		<b>169</b>
A.	KESIMPULAN.....	169
B.	SARAN .....	171
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>172</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	halaman
1. <b>Tabel 1</b> Penelitian Terdahulu	16
2. <b>Tabel 2</b> Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2017	107
3. <b>Tabel 3</b> Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar, 2017	109
4. <b>Tabel 4</b> Karakteristik Informan Berdasarkan Umur	112
5. <b>Tabel 5</b> Data Informan Berdasarkan Usia Anak dan Jumlah Anak	113
6. <b>Tabel 6</b> Distribusi Informan Berdasarkan Usia Anak	114
7. <b>Tabel 7</b> Distribusi Informan Berdasarkan Jumlah Anak	115
8. <b>Tabel 8</b> Distribusi Informan Berdasarkan Asal Daerah	116
9. <b>Tabel 9</b> Distribusi Informan Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan	117
10. <b>Tabel 10</b> Perbedaan Pola Pengasuhan Antar Generasi	166



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1. <b>Gambar 1</b> : Skema 1 : Kerangka Pikir	81
2. <b>Gambar 2</b> Peta Wilayah Kota Makassar	100



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah-daerah terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32. Kebudayaan daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa. Kebudayaan ialah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter bangsa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya. Budaya didefinisikan sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku (Kasnawi & Asang, 2014). Demikian pula yang dikatakan oleh (Suparlan, 2014) dalam (E. Syarif, Sumarmi, & Astina, 2016) bahwa budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami

lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan dan mendorong kemajuan kebudhyanya kelakuan.



Budaya merupakan wadah bagi sekelompok masyarakat dalam membungkus nilai-nilai yang mereka miliki seperti nilai-nilai kejujuran dan kesopanan. Nilai-nilai inilah yang menjadi bagian terpenting bagi para orang tua dalam mengasuh anak mereka. Pada masyarakat budaya, manusia membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, serta berusaha untuk meneruskan nilai-nilai untuk kesuksesan anak dan orang lain di masa yang akan datang (Edwards et al, 2010). Nilai-nilai yang diturunkan ini disebutkan sebagai kurikulum budaya oleh Nsamenang dalam (Edwards, et. al, 2010). Anak-anak mempelajari nilai-nilai yang diturunkan melalui konteks lingkungan disekitar mereka. Nilai- nilai yang terbentuk ini selama masa periode tertentu akan membentuk gaya tersendiri pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari (Masturah, 2017).

Makassar adalah kota pelabuhan terbesar di Sulawesi Selatan dan sejak abad ke- 18 masehi banyak orang bugis yang bermukim disana. Oleh karena itu orang luar biasanya tidak dapat membedakan orang Bugis dengan orang Makassar. Selain itu, kata Bugis dan Makassar sangat sering disandingkan sehingga banyak yang mengira kata Bugis dan Makassar adalah sinonim. Ilmuan setempat sendiri ikut berperan menghilangkan perbedaan suku tersebut dengan kecenderungan mereka menulis kedua istilah tersebut menjadi kata majemuk “Bugis-Makassar”.





Kecenderungan ini memang didasarkan atas kesamaan identitas suku Bugis dan Makassar sebagai sesama muslim yang mengatasi perbedaan suku dan bahasa kedua suku tersebut. Hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak atau diabaikan. Namun terlepas dari banyaknya persamaan dan eratnya hubungan keduanya perlu pula ditegaskan bahwa orang Bugis dan Makassar tetap merupakan dua entitas yang berbeda.(Christian Pelras, 2006) Khususnya dalam pola pengasuhan anak.

Kebudayaan Bugis-Makassar yang dimaksud disini adalah totalitas hasil pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Hasil pemikiran tersebut berupa nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis-Makassar dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar antara lain merujuk pada nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kecendekiawanan, nilai kepatutan (Rahim, Garrett, & Buntzman, 1992) mengemukakan nilai-nilai budaya Bugis Makassar sebagai berikut: kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, etos kerja, kegotong-royongan, keteguhan, solidaritas, persatuan, keselarasan, dan musyawarah.

Keseluruhan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Bugis-Makassar n kesehariannya yang telah di bahas diatas, tentu diterapkan rapan dan dimplementasikan kepada keturunannya yang disebut



dengan anak khususnya dalam pola pengasuhan. Anak merupakan seorang manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan yang untuk di rawat dan dididik yang mengalami proses tumbuh kembang dan orang tua membesarkannya dengan penuh tanggung jawab mereka. Anak akan bermain, belajar, beraktivitas, dan berkreasi sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Setiap anak adalah suatu keunikan dan mereka memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lainnya.

Namun secara garis besar beberapa perkembangan normal dialami anak-anak pada usia tertentu (Murtiningsih, 2013) Pada masa ini juga dianggap sebagai masa perkembangan kritis. Artinya, segala sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk di saat kanak-kanak sangat menentukan seberapa jauh individu akan berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika kelak mereka bertambah usia dimasa ini dan memegang peranan penting dan sangat krusial bagi perkembangan selanjutnya.

Dasar-dasar perkembangan anak sedang mengalami proses pembentukan dan pada masa ini cenderung memiliki tingkat kemampuan yang tinggi. Maka penting bagi semua pihak agar dasar-dasar pembentukan karakter anak bisa diarahkan kepada kemampuan adaptasi diri dan sosial yang baik sebab potensi penyesuaian diri anak akan menentukan kemampuannya dalam membangun hubungan sosial

a mereka dewasa (Khumaerah, Hasnah, dan Rauf 2017) dimana  
ka berhubungan dengan orang lain. Kegiatan ini berkaitan dengan



pihak lain dan memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain seperti belajar memainkan peran-peran sosialnya serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak dan dapat diterima oleh orang lain (Damayanti, 2017) perilaku sosial ini akan dibentuk dalam keluarga melalui pengasuhan.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang agar perilaku sosialnya dapat berkembang dengan baik. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak (Teviana dan Yusiana 2012). Pola asuh yang diterapkan dan dikembangkan oleh orang tua terhadap perkembangan anak menjadi dasar awal pembinaan perkembangan mental seorang anak.

Pembinaan dasar yang melekat dalam diri anak akan berpengaruh pula kepada sikap anak itu sendiri baik di rumah, di lingkungan maupun di sekolah. Pola asuh pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak sehingga anak yang hidup dalam bergaul dengan lingkungan serta mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadiannya akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap

baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua. Perilaku yang baik dalam keluarga yang baik akan sangat berpengaruh pada



perkembangan pribadi dan sosial anak. Pemenuhan kebutuhan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya (Betsy, Rustiyarso, and Rivaei, 2013).

Budaya Bugis senantiasa memberikan penanaman khas kepada keturunannya seperti penanaman nilai-nilai budaya *siri dan mappatabe* serta saling menghargai satu dengan yang lainnya sehingga dikenal dengan tata krama dan norma-norma yang menjadi ciri khas masyarakat dan suku Bugis juga diketahui memiliki etos dan karakter kuat. Karakter keluarga Bugis menurut kebanyakan orang bersifat otoriter, namun keotoriteran itu bukan menurut pemaknaan aslinya, kedisiplinan dan ketaatan untuk tidak melakukan hal yang tidak biasanya atau diluar unsur kebiasaan. Tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma dan asas-asas beretika dan berlandaskan dari kebiasaan suku Bugis.

Di era milenial ini, siklus transformasi budaya luar ke dalam budaya lokal sangat pesat, cepat dan tanpa sekat khususnya di Indonesia. Faktor penyebab perkembangan itu adalah globalisasi. Globalisasi adalah proses keterbukaan budaya-budaya luar yang dapat dilihat dengan mudahnya oleh seluruh penjuru dunia. Dampak yang ditimbulkan globalisasi cukup berpengaruh terhadap kehidupan manusia dilihat dari perspektif kelas sosialnya seperti dalam bidang

omi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial dan pengasuhan (Stinah & Dina Indriyani, 2019)



Tiap generasi memiliki pola asuh yang berbeda, termasuk generasi milenial yang kini memiliki pola asuh yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Para orangtua pada generasi pendahulu milenial dinilai cenderung fokus berlebihan terhadap anak dan punya peran besar dalam menentukan masa depan atau hal-hal yang dikonsumsi keturunan mereka. Pola pengasuhan anak sangat ditentukan oleh fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi pertama bagi perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang terdiri dari orangtua yang telah dewasa lahir dan batin, memiliki kematangan secara fisik dan nonfisik, kematangan atau keseimbangan emosi dan pemikiran, kemandirian dalam bidang ekonomi, sosial dan mental serta berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai orang tua dalam mengelola, membina dan mengasuh anaknya, sehingga dalam hal ini perlu ada persiapan yang matang bagi siapa yang akan memasuki dunia rumah tangga dan menjadi orangtua.

Pola pengasuhan anak tidak sama penerapannya pada setiap keluarga suatu suku bangsa, karena hal itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya. Pola pengasuhan anak sangat berkaitan dengan latar belakang pendidikan orangtua dan aspek finansial atau ekonomi yang dimiliki orang tua. Dalam hal ini, pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam

perkembangan anak dan tentunya kesiapan menjadi orang tua juga harus diperhatikan. Kesiapan menjadi orang tua memiliki enam dimensi,



yakni kesiapan emosi, finansial, fisik, sosial, manajemen dan hubungan antar orang tua (Setyowati, Krisnatuti, & Hastuti, 2017) Keenam dimensi tersebut sangatlah berpengaruh dalam pola pengasuhan pada anak dikemudian hari. Selain itu pesatnya pertumbuhan dan perkembangan teknologi dapat pula mempengaruhi bertransformasinya penerapan pola asuh yang baik dan benar di zaman era milenial saat sekarang ini. Kondisi yang demikian dapat ditanggulangi dengan pengasuhan yang diberikan kepada anak sebaiknya berlandaskan pada kultur budaya, agama dan pendidikan.

Keanekaragaman nilai sosial budaya pada masyarakat adalah suatu yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lain. Oleh karena itu, pelestarian budaya yang didukung oleh agama dan tingkat pendidikan harus diutamakan agar terciptanya pengasuhan anak yang baik dan benar sedangkan keluarga memiliki peran penting dalam rangka melestarikan norma-norma sosial budaya, agama dan pendidikan karena keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan paling utama yang secara otomatis dimasuki oleh seorang individu sejak dia dilahirkan. Suku Bugis-Makassar memiliki budaya tersebut dalam rangka bagaimana mengasuh anak dengan baik dan benar sesuai nilai yang berlaku sehingga dapat mencetak sumberdaya manusia yang berahlak dan bermartabat bagi keluarga, bangsa dan negara.



husus di Kota Makassar kota metropolitan yang didiami secara nan etnis Makassar dan Bugis yang memiliki corak kebudayaannya

yang khas. Tidak hanya itu, seiring dengan berkembangnya zaman pertumbuhan penduduk, ekonomi dan budaya kini kota Makassar tidak hanya didiami oleh para orang-orang suku Makassar saja melainkan juga di diami banyak orang-orang suku Bugis.

Tuntutan sebagai daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan transformasi teknologi yang cepat tentu sangat mempengaruhi seluruh tatanan kehidupan masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Kota Makassar yang didiami oleh berbagai macam etnis suku bangsa dan agama tentu menjadikan Makassar sebagai kota multi etnik rentan akan pengaruh luar bisa saja menggoyahkan seluruh elemen-elemen dan mengalami transformasi nilai-nilai budaya lokal yang dianut oleh dua suku besar yang mendiami Kota Makassar yakni; suku Bugis-Makassar.

Dari keseluruhan nilai-nilai kebudayaan dua suku terbesar di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar yaitu suku Bugis-Makassar yang telah dijelaskan di atas, menarik perhatian akan pentingnya mensinkronkan nilai-nilai budaya seperti kejujuran, kepatutan dan solidaritas ke dalam keseharian keluarga dan masyarakat luas khususnya dalam pola pengasuhan anak sehingga nilai-nilai tersebut dapat terpelihara dan terealisasi yang nantinya berimbas terhadap tingkah laku sosial anak dalam berinteraksi dengan

ngan sosialnya.



Pola pengasuhan anak khususnya di daerah perkotaan seperti Kota Makassar seakan terlihat tidak mudah untuk mensinkronisasikan nilai-nilai budaya lokal tersebut dalam interaksi keseharian anak baik di lingkungan keluarga maupun sosialnya karena faktor-faktor yang sangat memengaruhi penerapan nilai-nilai budaya lokal tersebut dalam pola pengasuhan anak di masa kini, seperti faktor teknologi yang canggih dan budaya luar sehingga orang tua mengalami tantangan dalam mengontrol anak-anaknya.

Maka dari itu, nilai-nilai budaya lokal tersebut khususnya di daerah perkotaan diharapkan tidak tergesur oleh nilai-nilai budaya luar yang belum tentu menjamin pola perilaku anak yang baik di lingkungan keluarga dan sosialnya. Nilai-nilai budaya lokal tersebut seharusnya atau setidaknya diimplementasikan pada pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga orang tua nantinya dapat dengan mudah mengontrol serta mengawasi pola perilaku keseharian sang anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan dalam proposal tesis ini adalah “Bagaimana pola pengasuhan anak dalam kebudayaan masyarakat Bugis dan Makassar di Kota Makassar?”

Masalah utama tersebut dijabarkan dalam bentuk sub masalah sebagai



ut:



1. Bagaimana pola pengasuhan anak dalam kebudayaan Bugis dan Makassar di Kota Makassar?
2. Bagaimana penerapan nilai budaya Bugis dan Makassar dalam pengasuhan anak dalam keluarga Bugis dan Makassar di Kota Makassar?
3. Bagaimana pola pengasuhan anak bertransformasi dalam keluarga Bugis dan Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari 3 (tiga) rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pola pengasuhan anak dalam kebudayaan Bugis dan Makassar dalam kaitannya dengan pandangan orang tua orang tua Bugis dan Makassar dalam pengasuhan anak.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis dan Makassar, dalam hal ini mengetahui kecenderungan penerapan nilai-nilai budaya Bugis dan Makassar tradisional serta nilai budaya modern dalam pengasuhan anak.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor terjadinya perubahan pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis dan Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**



Manfaat penelitian ini dibagi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Manfaat teoritis:

- a. Untuk memberi sumbangan kepada pengembangan kajian pendidikan dan kaitannya dengan budaya lokal, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengasuhan anak keluarga Bugis dan Makassar modern.
- b. Untuk pengembangan kajian Sosiologi khususnya Sosiologi pendidikan terkait nilai-nilai budaya dan implementasinya dalam pendidikan sehingga dapat dijadikan acuan dalam memahami pola-pola pengasuhan anak berdasarkan etnis lokal di Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Berguna bagi lembaga-lembaga pemerintah baik legislatif maupun eksekutif dalam menetapkan kebijakan di bidang pelestarian budaya Bugis dan Makassar.
- b. Berguna bagi lembaga-lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan dalam menciptakan suasana dan iklim pendidikan yang harmonis serta dapat menjadi rujukan bagi seluruh keluarga khususnya pada keluarga Bugis dan Makassar dalam penerapan pola pengasuhan anak.
- c. Berguna dalam keluarga Bugis dan Makassar untuk menetapkan pandangannya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya sehingga dapat mengasuh anak secara efektif dan efisien terutama dalam memasuki era global saat ini.



## E. Definisi Konseptual

1. Transformasi dalam ensiklopedi umum merupakan istilah ilmu eksakta yang kemudian diintrodusir kedalam ilmu sosial dan humaniora yang memiliki maksud perubahan bentuk dan secara lebih rinci memiliki arti perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat dan sebagainya). Sedangkan dalam ilmu sosial transformasi memiliki pengertian perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok dalam ruanglingkup keluarga maupun masyarakat luas khususnya dalam pengasuhan anak. Timbulnya sebuah transformasi sosial bukanlah tanpa sebab tetapi dipengaruhi oleh ragam faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen.
2. Pengasuhan adalah segala tindakan yang menjadi bagian dalam proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tapi juga bagi orang tua yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, dilakukan sejak awal anak dilahirkan hingga dewasa dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan pada kebudayaan Bugis yaitu *siri'* dan *mappatabe'*.



udaya merujuk pada sesuatu yang telah menjadi kebiasaan pada masyarakat Bugis dalam mewujudkan tingkat pengetahuan, dan

meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan nilai-nilai kejujuran dan sopan santun.

4. Masyarakat/keluarga Bugis adalah kelompok etnik dengan wilayah asal Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki ragam budaya dan nilai-nilai budaya yang masih dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Bugis, salah satunya adalah nilai-nilai Budaya dalam pengasuhannya dilakukan orang tua terhadap anaknya. Nilai-nilai yang dimaksud ialah kejujuran, kepatutan dan solidaritas, yang sampai saat sekarang ini masih dipelihara dengan baik oleh kebanyakan masyarakat Bugis yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan bahkan tidak hanya di wilayah asalnya, masyarakat Bugis yang berada diluar negeri-negeri orang Bugis pun masih menjaga dan memelihara kebudayaan dan nilai-nilai tersebut. Masyarakat Bugis terutama mendiami daerah kabupaten-kabupaten di Sulawesi Selatan seperti Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang, Luwu dan Bulukumba sebahagian penduduk Pangkajenne dan Maros.
5. Masyarakat/keluarga Makassar adalah kelompok etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi Selatan. Lidah Makassar menyebutnya *Mangkasara'* berarti "mereka yang bersifat terbuka".



tnis Makassar merupakan etnis yang mendiami sebuah ibu Kota rovinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar satu kota yang

menduduki urutan ke-5 kota-kota metropolitan di Indonesia. Etnis yang berasal dari pesisir selatan Sulawesi ini sebagaimana dengan etnis Bugis juga sama-sama memiliki kesamaan budaya tersendiri. Hanya saja masing-masing etnis berbeda dalam pelaksanaan dan penerapannya khususnya terkait pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Pada bagian tinjauan pustaka berisi tentang rujukan literatur-literatur atau hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, bagian ini juga menjelaskan konsep-konsep yang banyak digunakan dalam penelitian dan terkait dengan fokus penelitian. Selain itu, bab ini memberi gambaran singkat tentang alur kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini.

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa literatur atau hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang Pola Pengasuhan Anak. Dari beberapa yang telah didapatkan, berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang peneliti pilih untuk menjadi rujukan dalam menentukan fokus penelitian ini agar mampu menunjukkan hal yang baru dari penelitian sebelumnya :

**Tabel 1**

**Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
M. Daki (2005)	Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi Tentang Perubahan Sosial Dalam Keluarga Bugis	Orang tua dalam keluarga Bugis dalam pengasuhan anak mempunyai keinginan untuk menjadikan



	Rappang Di Sulawesi Selatan		anak-anaknya sebagai anak yang ideal seperti menjadi <i>topanrita</i> ( <i>cendikiawan agama</i> ), <i>toacca</i> (kecendikiawanan umum), <i>tosugi</i> (orang kaya), <i>towarani</i> (orang berani), dan <i>paggalung napaddarek</i> (petani sawah dan kebun).
Nur Maida (2016)	Pengasuhan Dan Budaya Anak (Sipakatau, Sipakainge Sipakalebbi) Perkotaan	Anak 3S dan di	Terjadinya pergeseran pola pengasuhan anak di perkotaan saat ini disebabkan orang tua cenderung menggunakan pola pengasuhan "permisif" yaitu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak atau istilahnya "dimanja". Orang tua biasanya menuruti semua keinginan anak. Pola pengasuhan ini dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, keyakinan dan sebagainya. Di lingkup perkotaan yang kehidupannya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, modernisasi dan serba instant. Di perkotaan nilai



		<p>kearifan lokal dari 3S yaitu <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge</i> dan <i>sipakalebbi</i> ini sudah mulai memudar, di era globalisasi yang penuh dengan arus informasi yang begitu cepat merambah keberbagai lapisan masyarakat menyebabkan budaya dari luar dapat merubah dan menggeser pola pikir dan cara pandang masyarakat kota dalam bertindak utamanya dalam proses interaksi dan bersosialisasi.</p>
--	--	---

Sumber : Hasil Rangkuman Peneliti, 2020

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki pembahasan yang saling terkait yaitu tentang Pola Pengasuhan Anak namun masing-masing memiliki fokus kajian tersendiri. Dari kedua penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang mengkaji keterkaitan pola pengasuhan anak pada keluarga etnis Bugis dan Makassar di daerah perkotaan dari sudut pandang teori tindakan sosial Max Weber, teori perubahan sosial Karl Marx, Emile Durkheim, teori sosialisasi William J. persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan ialah sama-sama melakukan



n tentang pengasuhan anak pada masyarakat suku Bugis namun kasar. Salah satu perbedaannya adalah pada penelitian pertama mengarah pada pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis



terhadap perubahan sosial dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan akan tetapi penelitian pertama ini hanya saja berfokus pada satu suku Bugis tertentu yang berada di daerah yang tidak begitu terlalu terpapar terhadap pengaruh luar tidak seperti halnya kota-kota besar seperti Kota Makassar sedangkan penelitian kedua, lebih mengarah pada pengasuhan anak dan budaya 3S (*Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi*) di perkotaan. Hanya saja penelitian kedua ini tidak menentukan secara spesifik tempat dan lokasi penelitian serta budaya suku apa yang diteliti apakah Bugis ataukah Makassar dan lain sebagainya sehingga masih bersifat universal atau masih bersifat umum.

## 2. Konsep Keluarga

### a. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga dituntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan kedudukannya. Pada dasarnya, keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga ini dapat dikategorikan lagi menjadi keluarga inti



tidak lengkap yang terdiri atas ayah dan anak-anaknya atau ibu anak- anaknya, serta pasangan yang baru menikah atau tidak a anak (Kerangka TOR, 1994 dalam Ritonga et al, 1996). Keluarga

luas adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti senior dan junior baik karena ikatan darah, perkawinan maupun adopsi.

Sedangkan menurut (Hasbi, 2020), Keluarga adalah sebagai unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.

Soerjono Soekanto (2004) menjelaskan di dalam kehidupan masyarakat di manapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang fungsinya sangat besar. Fungsi yang sangat besar itu disebabkan oleh karena keluarga (keluarga batih) mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Keluarga sebagai institusi primer merupakan tempat pertama dan utama bagi anak sebelum mengenal lingkungan luar. W. Bennet dalam (Hastuti Dewi & Mee, 2016) menyatakan bahwa keluarga adalah tempat paling efektif dimana seseorang anak menerima kebutuhan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan bagi hidupnya dan bahwa kondisi biologis, psikologis dan pendidikan serta kesejahteraan seorang anak amat tergantung pada keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal

suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling tergantung (Departemen Kesehatan RI 1998 dalam Ali 2010).



Secara prinsip keluarga adalah unit terkecil masyarakat, terdiri atas dua orang atau lebih, adanya ikatan perkawinan dan pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga, di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga, berinteraksi diantara sesama anggota keluarga, setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing, menciptakan, mempertahankan suatu kebudayaan. Fungsi keluarga dapat bermakna ganda, yaitu fungsi keluarga terhadap masyarakat dan fungsi keluarga terhadap individu anggotanya.

Horton dan Hunt (1999) menyebutkan beberapa fungsi keluarga yaitu fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi. Pemahaman tentang keluarga akan lebih baik dengan mengetahui pengertian keluarga yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut: Keluarga adalah suatu kelompok terkecil yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki tempat tinggal yang sama dan mempunyai hubungan darah, diikat oleh suatu perkawinan atau adopsi dalam suatu keluarga (Elliot. 1961:31), (Khairuddin, 2002) mengatakan Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ayah, ibu dan anak diikat oleh hubungan emosional.

Keluarga merupakan suatu bagian dari masyarakat yang lahir dan  
ra berangsur-angsur akan melepaskan diri dari ciri-cirinya karena  
tumbuh ke arah pendewasaan yang lebih baik dan teratur.  
arga merupakan suatu unsur dalam suatu struktur sosial yang terdiri



dari orang-orang yang bersatu dalam ikatan perkawinan yang sah, hubungan darah atau adopsi atau suatu kesatuan orang-orang yang berinteraksi yang diikat oleh sistem sosial dalam masyarakat.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologi dan pedagogis, Keluarga adalah suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama dan kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan (Khairuddin, 2002). Keluarga adalah suatu sosio-biologis yang diikat oleh rasa asih (*affection*), asuh (*care*), tolong-menolong (*support*), dan pembagian kerja diantara anggotanya, menduduki posisi strategis untuk menciptakan *Learning Environment* yang positif bagi perkembangan



engan demikian figur yang paling menentukan pribadi anak

kemudian hari ialah ibu, terpisahnya ibu dengan anaknya pada waktu kelahiran tidak memutuskan hubungan emosional dan hubungan sosial antara keduanya, ibu tetap menjadi objek kelekatan (*attachment object*) dan dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah maupun larangan, Keluarga sebagai dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah atau adopsi.

Meraka hidup dalam satu rumah tangga, melakukan interaksi satu sama lain menurut peran masing-masing, serta menciptakan dan mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Magdaya dalam Sudiharto, 2007). Keluarga juga merupakan pranata sosial yang paling penting dalam suatu kelompok masyarakat karena menjadi salah satu tempat untuk mengasuh manusia untuk memegang nilai teguh, norma sosial dan budaya yang berlaku yang dibaratkan jembatan yang menghubungkan individu dengan individu lain untuk saling berinteraksi dan memainkan perannya dalam kehidupan sosial.

Sepanjang kehidupan individu dalam keluarga mengalami proses sosialisasi dan enkulturasi sesuai perkembangan usia. Realitas sosial yang terjadi pada anak-anak, pergaulan dan interaksi tambahan,

ilai dari kelompok keluarga kemudian kelompok permainan (*peer ip*), tentangga dan sekolah. Uraian tentang berbagai dimensi dan gertian keluarga tersebut, memberikan pemahaman bahwa esensi



keluarga yaitu ibu, ayah dan anak adalah kesatuan dan kesatuan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.



Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya juga dirasakan hubungan yang baik terutama untuk anak-anaknya. Jika di dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, maka perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketiadaan ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senan tiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senan tiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidikan anak didik dalam situasi pendidikan.

Upaya pengembangan dasar-dasar disiplin diri, keutuhan suatu keluarga terutama ayah dan ibu sangatlah diperlukan. Apa yang telah diupayakan orang tua untuk membatu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, dirasakan sebagai bantuan untuk dikenali dan dipahami, diendapkan dan dipribadikan dalam diri anak. Anak yang merasakan adanya keutuhan dalam keluarga dapat melahirkan pemahaman terhadap dunia orang tua dalam berperilaku yang taat moral dan utuh. Artinya, upaya orang tua untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral kedalam dirinya, tidak hanya sekedar informasi, tetapi dapat ditangkap kebenarannya.



## b. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relatif lebih mudah atau mengalami perubahan. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain: pertama fungsi biologis, fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi inipun juga mengalami perubahan, karena keluarga saat ini cenderung pada jumlah anak yang lebih sedikit sebagai pengaruh beberapa faktor seperti; perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota, makin sulitnya fasilitas perumahan, banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga, hambatan tercapainya kemesraan keluarga, meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat turunnya tingkat fertilitas, berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak, makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah dan makin meluasnya pengetahuan dari pengangguran alat-alat kontrasepsi, Kedua fungsi sosialisasi.

Fungsi sosialisasi ini merujuk pada fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga. < mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan





kepribadiannya. Sebagaimana Mac Iver and Page mengatakan “*the primary function*” dari keluarga modern adalah prokreasi dan memperhatikan serta membesarkan anak, kepuasan yang lebih stabil dari kebutuhan seks masing-masing pasangan, bagian dari rumah tangga dengan gabungan materialnya, kebudayaan dan kasih (Khairuddin, 2002). Menurut konsep sosiologi, tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual dan mental) (Hasbi, 2020).

Dalam kehidupan keluarga terjadi fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Fungsi *manifest* dalam hal ini keluarga diharapkan meningkatkan sistem pengasuhan anak yang baik, tentunya keterlibatan suami mengfungsikan peranannya sebagai kepala keluarga. Sementara fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak diharapkan misalnya dalam hal ini, suami sebagai kepala keluarga, disaat bekerja terkadang dilimpahkan sepenuhnya kepada istrinya. Terakhir adalah fungsi afeksi. Keluarga adalah tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan kasih sayang. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih sayang yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih ini melahirkan hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Seorang usia dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler dan asing



sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

Fungsi keluarga dalam mengasuh anak yang tentunya akan mengarah pada: fungsi Keagamaan, dimana keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa selanjutnya fungsi perlindungan, yakni keluarga sebagai tempat berlindung para anggotanya dalam menumbuhkan rasa aman dan tenang serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya. Dalam keluarga tentunya menumbuhkembangkan situasi yang kondusif baik dari aspek keamanan maupun aspek kesehatan.

Kemudian fungsi sosial budaya. Fungsi keluarga yang mengacu pada penanaman nilai-nilai sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan, fungsi reproduksi. Keluarga adalah wadah melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi internal dalam keluarga. Tak kalah pentingnya fungsi Sosialisasi dalam keluarga, fungsi ini menyangkut bagaimana komunikasi yang efektif yang harusnya terjadi dalam keluarga, pemberian peran dan tanggung jawab kepada anak, pujian dan penghargaan terhadap sesuatu yang baik kepada anak, membangun kerjasama dalam keakraban



diantara sesama anak, saling mengasihi dan menghormati dalam keluarga.

Orang tua harus menunjukkan sikap dan keteladanan dalam keluarga, orang tua menjalin hubungan dengan keluarga yang lebih besar melalui kunjungan keluarga, keterlibatan keluarga dalam kegiatan kemasyarakatan, menjelaskan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kepada anak. Fungsi sosialisasi merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wadah pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama, menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan fisik dan mental yang tidak atau kurang diberikan oleh lingkungan sekolah atau masyarakat.

### 3. Pengasuhan Anak Sebagai Fungsi Keluarga

#### a. Sosialisasi dan Pengasuhan

Sosialisasi mengacu pada suatu proses individu yang akan mengubah diri seseorang yang tidak tahu menahu tentang diri dan lingkungannya sehingga menjadi lebih tahu. Menurut Mubyarto (1992), sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang menhadapi norma-norma dalam kelompok sehingga timbullah diri yang unik karena di awal kehidupan tidak ditemukan apa yang disebut dengan diri.



Williams (1995), menyatakan bahwa sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, nilai, peranan dan semua persyaratannya lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Sosialisasi dimulai sejak seseorang dilahirkan untuk dapat mengetahui dan memperoleh sikap, pengetahuan, gagasan dan pola tingkahlaku yang disetujui masyarakat.

Menurut Weber (2000) bahwa norma, nilai kultur yang disosialisasikan secara langsung lewat proses pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan *symbol arbitrary* atau yang disosialisasikan secara langsung dalam bentuk interaksi kelompok, kesemuanya diterima dan diperhatikan oleh individu yang tengah terbentuk kepribadiannya. Parson dalam Ritzer, (2003) melihat bahwa dalam proses sosialisasi anak tidak hanya mempelajari cara bertindak tetapi juga mempelajari norma dan nilai dalam keluarga.

Sosialisasi juga merupakan proses belajar kebudayaan dalam suatu sistem sosial tertentu, dimana berisi berbagai kedudukan dan peran yang terkait dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Sosialisasi dalam sistem sosial sebenarnya merupakan proses belajar seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengenai nilai dan aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang di sekelilingnya. Dalam proses ini masing-masing individu belajar k memainkan peran yang sesuai dengan aturan bertindak. Sosialisasi merupakan suatu proses yang sangat penting



dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan proses paling dasar dari terbentuknya masyarakat. Melalui proses inilah norma dan keterampilan lain diajarkan kepada individu agar dapat hidup secara normal dalam masyarakat.

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa sosialisasi itu sebagai proses pewarisan pengetahuan kebudayaan yang berisi nilai, norma, dan aturan dalam berinteraksi antara satu individu dan kelompok dan antar kelompok. Pengetahuan kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran, perubahan nilai, norma, aturan itu sehingga membentuk aturan dan norma baru.

Pengasuhan anak dalam keluarga merupakan salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi anak suatu masyarakat, berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan pedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Pengasuhan anak pada dasarnya kemudian berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat, karenanya ini proses bisa berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memberikan pengaruh yang besar terhadap karakteristik sosialisasi.



emikian pula golongan kelas sosial memberi corak dalam pola pengasuhan anak di masyarakat karena salah satu sebabnya adalah

lingkungan sosial dan kebudayaan yang relatif berbeda. Sosialisasi dalam pengasuhan anak adalah proses dimana seseorang diwariskan pengetahuan kebudayaan (*culture knowledge*) yang berisi nilai dan aturan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai tindakan, objek dan kejadian di lingkungannya.

Adapun agen sosialisasi yang paling mendasar dan pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah kedua orang tuanya, setelah itu kakek, nenek atau saudara bahkan kerabat lainnya. Parson membedakan sosialisasi dalam dua tahapan yakni; pertama tahap sosialisasi primer, tahapan ini dilakukan dalam keluarga batih, dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai masyarakat, kedua sosialisasi sekunder terutama dilakukan di sekolah, bertujuan untuk menyiapkan seseorang mampu mengembangkan peranan otonom dalam masyarakat. Sosialisasi primer didominasi oleh kegiatan pengasuhan dalam keluarga.

#### b. Konsep Pengasuhan Anak dan Nilai Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga yang melaksanakan tugas pengasuhan pada anak. Baqir Hujjati (2008) mengemukakan bahwa pengasuhan kerap didefinisikan sebagai cara mengasuh anak mencakup pengalaman, keahlian, kualitas dan tanggung jawab yang



akan orangtua dalam mendidik dan merawat anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat dimana ia berada atau tinggal. Tugas pengasuhan ini

umumnya dilakukan oleh ayah dan ibu (orangtua biologis anak), namun bila orangtua biologisnya tidak mampu melakukan tugas ini, maka tugas ini diambil alih oleh kerabat dekat termasuk kakak, kakek dan nenek, orangtua angkat atau oleh institusi pengasuhan sebagai *alternative care*.

Tugas pengasuhan bukan hanya kegiatan memenuhi kebutuhan fisik anak seperti sandang, pangan dan papan. Tugas pengasuhan juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikis anak dan pemberian stimulasi untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Beberapa aspek dalam pola pengasuhan yaitu mencakup pola asuh makan, pola asuh hidup sehat, pola asuh akademik atau intelektual, pola asuh sosial emosi serta pola asuh moral dan spiritual (Baqir Hujjati, 2008). Diperlukan dua faktor yang saling berkaitan dalam pengasuhan yaitu interaksi ibu dan anak secara timbal balik dan pemberian stimulasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adiyyah (1998) pada keluarga etnik Jawa dan Minang yang tinggal di desa dan kota menemukan fakta bahwa anak yang tinggal di kota lebih banyak menerima stimulasi dari orangtuanya dibandingkan dengan anak yang tinggal di desa. Hal ini dipengaruhi oleh nomor urut anak, pendidikan orangtua dan pendapatan

uarga. Semakin besar nomor urut anak dan pendapatan keluarga, semakin tinggi pendidikan orangtua cenderung akan menyebabkan semakin banyaknya stimulasi yang diterima anak. Jadi,



faktor karakteristik anak dan kondisi ekonomi serta pendidikan orangtua mempengaruhi pemberian stimulasi pada anak.

Faktor ketidak lengkapan anggota keluarga juga kemudian mempengaruhi pola pengasuhan anak yang dilakukan dalam keluarga tersebut yang juga akan mengakibatkan kurangnya stimulasi yang diterima anak. Rohman (1995) melakukan penelitian pada anak dari keluarga miskin di daerah “ledok” lereng sungai Gajahwong di dusun Papingan dan Caturtunggal, Depok, Sleman. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa selain faktor ekonomi, faktor keadaan kehidupan keluarga juga mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga tersebut. Pada kedua daerah penelitian, ditemukan bahwa banyak sekali keluarga yang tidak lengkap struktur keluarganya, namun di sisi lain juga ditemukan keluarga yang terlalu banyak anggota keluarganya. Jika dalam suatu keluarga tidak ditemukan peran seorang ibu maka peran ayah akan menonjol, demikian pula sebaliknya. Ketimpangan peran yang terlihat di sini dapat mempengaruhi penanaman konsep identitas gender pada anak dan berujung pada kualitas anak yang terbentuk.

Nilai anak merupakan persepsi dan harapan orangtua terhadap anak berdasarkan potensi yang dimiliki anak. Persepsi dan harapan orangtua ng perkembangan anak berbeda secara nyata menurut budaya. dipandang sebagai sumberdaya yang sangat berharga dan tahan . Secara alami anak memiliki nilai psikis dan nilai materi sehingga





orangtua menganggap anak merupakan nilai investasi di masa depan yang efisien. Investasi pada anak diwujudkan dengan pengasuhan yang baik, perawatan, sekolah dan pemenuhan makan anak yang baik. Penilaian orangtua akan mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya akan mempengaruhi penilaian anak terhadap orangtua. Pada dasarnya hubungan orangtua dengan anak bergantung kepada penilaian orangtua (Elizabeth B. Hurlock, 2000).

Latar belakang sosial yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak Siregar (2003). Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosio kultural dan lain-lain. Siregar (2003) juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi nilai anak oleh orang tua adalah merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud suatu pendapat untuk memiliki diantara pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datangnya dari luar.

### c. Pengasuhan Anak dalam Keluarga

Esensi pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi dan isi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik perluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk



mencapai kehidupan yang manusiawi, dalam hal ini sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran untuk mengundannya melakukan tidak belajar yang sesuai dengan tujuan (Sochib, 2014). Esensi pendidikan mencakup dua dimensi yaitu dimensi padagogis dan dimensi substantif. Dimensi padagogis adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik terundang untuk memperluas dan memperdalam dimensi subtantif. Sedangkan dimensi substantaif adalah makna-makna esensial.

Makna-makna esensial menurut Spectrum Phenix adalah simbolik, makna empirik, makna estetik, makna etik, dan makna sinoptik (religi, filsafat, dan sejarah). Spektrum Phenix memandang relgi sebagai perspektif sosiologis karena religi adalah sebagian dari makna sinoptik. Hal ini menunjukkan kelemahan yang sangat mendasar karena religi dalam pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan asas dari segala asas (Sochib, 2014).

Pendidikan yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berarti memilikiketeraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasikan oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya, untuk

upayakan hal itu, orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan gogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi (Wayson, ). Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga,



sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan umum. Tujuan utama esensi pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi.

Anak yang diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak disiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti diatas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab untuk mengupayakannya.

Pengasuhan memiliki beberapa definisi atau pengertian, kerap didefinisikan sebagai cara mengasuh anak yang mencakup pengalaman, keahlian, kualitas dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua dalam memdidik dan merawat anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat dimana ia berada atau tinggal. Menurut kamus



asuhan sering disebut pula sebagai "*child-rearing*" yaitu alaman, keterampilan, kualitas dan tanggung jawab sebagai orang alam mendidik dan merawat anak.

Sistem pengasuhan anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga dan yang paling berperan dalam pengasuhan ialah istri atau ibu terutama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun demikian, antara istri dan suami memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengasuhan anak dalam rumah tangganya. Akan tetapi terkadang istri banyak terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan, maka perubahan status istri atau ibu sebagai wanita karier dapat mempengaruhi tugas pengasuhan. Oleh karenanya komitmen antara suami dan istri sangatlah penting untuk kejelasan dalam sistem pengasuhan anak (Yupi, 2004).

Dari uraian tersebut diatas, memberikan pemahaman bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan ke arah kedewasaan. Menurut Within yang diperhatikan dalam proses pengasuhan anak dalam keluarga yaitu orang-orang yang mengasuh anak-anak dalam keluarga, kemudian cara-cara penerapan larangan maupun keharusan terhadap yang dipergunakan agar anak belajar patuh terhadap perintah orang tua, apa yang dilarang kepadanya, maupun yang diperhatikan.

Cara-cara penerapan larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam, akan tetapi pada perinsipnya cara pengasuh anak setidaknya mengandung sifat pengajaran (*instructing*), anjuran (*rewarding*), pembujukan (*inciting*). Dengan demikian bentuknya kepribadian anak sangat ditentukan oleh pola asuh orang



tua dengan cara atau sikap orang tua membentuk lingkungan untuk anaknya (Syamsudin, 2015). Hubungan mesrah pertama dari seorang manusia adalah hubungan ibu dengan anak, menurut (Freud Sokolova, 2008) pertama kali dihadapi seseorang dalam perilaku mesrahnya ialah dengan ibunya pada saat melakukan aktifitas menyusui, dengan terciptanya ikatan kasih sayang. Para ibu dalam melakukan pengawasan terhadap anak sangat diperlukan dan sulit untuk digantikan, hal ini berkenaan dengan sifat seorang ibu yang cukup telaten dan mengedepankan perasaan dalam mengawasi anak-anaknya. Hal yang penting dimiliki ibu ialah kesabaran, ia dengan memberikan bimbingan kepada anaknya, mengenal kehidupan sosial dan norma sosial sehingga kehidupan seterusnya dapat dimengerti oleh anaknya.

Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa keluarga (orang tua) atau bahkan tanpa orang tua bagi mereka yang hidupnya mengelandang. Sepanjang rentang anak senang tiasa memerlukan bantuan pengasuhan baik secara langsung saat anak sakit maupun tidak langsung dengan melakukan bimbingan antisipasi pada orang tuanya. Anak memerlukan bantuan pengasuhan dalam keadaan sehat

ial (Yupi, 2004)

aya pola asuh memiliki dua elemen penting yaitu; *parental*



*responsiveness* (respon orang tua) adalah orang tua yang secara sengaja dan mengatur dirinya sendiri untuk sejalan, mendukung dan menghargai kepentingan dan tuntunan anaknya. Gaya pola asuh yang kedua adalah *parental demandingness* (tuntutan orang tua) adalah orang tua menuntut anaknya untuk menjadi bagian dari keluarga dengan pengawasan, penekanan disiplin dan tidak segan memberkan hubungan jika anaknya tidak menuruti. Selain respon dan tuntutan, gaya pola asuh juga ditentukan oleh faktor yang ketiga yaitu kontrol psikologis (menyalahkan, kurang menyayangi dan mempermalukan).

Secara individual, orang tua memiliki hubungan yang khas dengan anak, namun para peneliti telah mengidentifikasi tiga macam pola asuh yang umum. Ketiga pola asuh ini telah terbukti berkaitan dengan perilaku dan kepribadian anak. Pembagian tiga bentuk pola asuh secara umum yaitu:

#### 1. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas. Orang tua memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya tetapi juga tidak segan untuk menetapkan beberapa perilaku dan tegas dalam menentukan batasan. Mereka cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya dan sensitif terhadap kebutuhan dan pandangan anaknya. Mereka



cepat tanggap memuji keberhasilan anaknya dan memiliki kejelasan tentang apa yang mereka harapkan dari anaknya. Anak yang diasuh dalam pola ini, tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress karena memiliki keterampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dan anaknya. Hukuman dari perilaku anak yang kurang baik juga berat. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta mendengarkan kemauan anaknya. Penekanan pola asuh ini adalah ketaatan tanpa bertanya dan menghargai tingkat kekuasaan. Disiplin pada rumah tangga ini cenderung kasar dan banyak hukuman. Anak dan orang tua otoriter cenderung untuk lebih penurut, taat perintah dan tidak akresif tetapi mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya. Hubungan dengan orang tua juga tidak dekat, pola asuh jenis ini terutama sulit untuk anak laki-laki, mereka juga lebih cenderung pemarah dan kehilangan minat pada sekolahnya lebih awal. Anak dengan pola asuh ini jarang mendapat pujian dari orangtuanya sehingga pada saat mereka tumbuh dewasa, mereka cenderung untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan dan hukumannya, bukan karena pertimbangan benar atau salah.



### 3. Pola Asuh Permisif

Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menerima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan mereka mencoba untuk memberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka. Hasil pola asuh dan orang tua otoriter. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak ini cenderung imatur. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Pola-pola dengan model permisif cenderung tidak ada proses interaksi dan komunikasi sehingga perilaku seorang anak cenderung tidak terkontrol (Hasbi, et al, 2019)

Peran perempuan dan laki-laki Bugis dalam keluarga dapat ditelusuri pada dinamika kehidupan masyarakat sampai saat ini. Pada zaman dahulunya masyarakat Bugis sudah memberikan kepada perempuan hak dan kewajiban serta kesempatan akses dan kontrol pendidikan, ekonomi, sosial dan politik. Perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan dan hak yang sama serta senang-tiasa saling menghargai, bekerjasama untuk sebuah keberhasilan secara





profesional serta memperlihatkan hubungan dengan lebih bersifat egaliter.

Namun demikian, urusan-urusan rumah tangga cenderung berada dibawah kewenangan para perempuan yang memiliki hubungan dekat dan kerjasama yang akrab. Keterlibatan perempuan dalam rumah tangga disebabkan adanya pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan tidak mempunyai peranan produktif dalam kegiatan ekonomi di luar rumah, dimana perempuan hanya ditakdirkan menjadi ibu rumah tanggasehingga dianggap kurang pantas jika mereka mempunyai kegiatan di luar rumah tangga, baik didalam rumah tangga orang tua si gadis maupun dirumah suami sesudah kawin. Sementara kaum laki-laki yang menjadi anggota tetap rumah tangga umumnya memusatkan aktifitas mereka di luar rumah. Hubungan antar laki-laki dalam sebuah rumah tangga lebih formal dibanding hubungan antar wanita. Mencerminkan karakter mereka yang lebih konfertif dan agresif. Chabot menggambarkan hubungan antara laki-laki dalam rumah tangga Bugis-Makassar bersifat formal, kaku dan terpaksa. Kaum laki-laki lebih menjalin hubungan yang formal dibanding perempuan tidak hanya dalam lingkungan rumah tangga tetapi juga secara umum. Jika mereka terlihat kaku dan terpaksa dalam rumah tangga, itu karena mereka merasa berada diluar dunia kesibukan, tanggungjawan dan peranan perempuan sehari-hari.



Wanita secara konstitusional bersifat inferior terhadap laki-laki karena kedewasaan mereka berakhir pada masa kanak-kanan. Comte percaya bahwa wanita menjadi subordinat laki-laki mana kala mereka menikah. Analisis mengenai wanita di dalam masyarakat merupakan perkembangan penting karena status atau posisi seseorang pada suatu tata sosial berhubungan dengan kekuasaan. Status wanita didalam masyarakat kini dapat di analisis dalam hubungannya dengan kerugian mereka baik dalam kekuasaan ekonomi dan sosial maupun dalam pembentukan prestise sosial yang dikaitkan pada jenis kelamin dan peran-peran pekerjaan.

Ada tiga peran yang harus dilakukan oleh perempuan yaitu sebagai pribadi, istri dan ibu ruma tangga. Sebagai pribadi, perempuan sebagaimana juga laki-laki tentu juga ingin memiliki prestasi-prestasi yang membanggakan terlebih yang bisa membantu kesejahteraan keluarga. Khusus bagi wanita yang bekerja juga harus berperan untuk mengurus dan menyelesaikan pekerjaan kantor, sedang peran sebagai istri yaitu memperhatikan kebutuhan fisik dan psikis suami, membantu suami menyelesaikan masalah sebagai mitra sejajar suami. Adapun peran ibu dijalankan dengan memenuhi dan memberikan kebutuhan fisik dan psikis (cinta kasih, rasa damai dan aman) kepada anak-anak dan memperhatikan perkembangan anak.



Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tentu saja diikuti oleh perubahan pandangan terhadap lingkungan termasuk keberadaan perempuan. Kaum perempuan yang semua hanya bekerja didalam rumah, kini telah menjadi hal yang biasa jika harus bekerja di luar rumah. Semakin berkembangnya tingkat pendidikan antara perempuan dan laki-laki menyebabkan mereka semakin sejajar didalam mendapatkan kesempatan kerja. Relasi antara perempuan dan laki-laki berubah dari waktu kewaktu. Cara produksi, perubahan alam, peperangan, pertemuan dengan budaya lain dan pendidikan menjadi faktor yang merubah hubungan-hubungan tersebut. Setiap perubahan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan relasi antar manusia (keluarga, pendidikan, politik dan agama) maupun yang alamiah dapat merubah pola-pola relasi gender (Mardiah & Zulhaida, 2018).

Realitas sosial kulturaln masyarakat Bugis menggambarkan tentang ibu yang dianggap sebagai pendidik utama dalam keluarga. Oleh karena itu, jika anak mengalami kesalahan dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupannya maka ungkapan berupa makian bukan dialamatkan kepada sang anak, tetapi justru kepada sang ibu dengan makna negatif.



Sistem pengasuhan anak dengan demikian adalah salah satu tngsi keluarga dan terkait denga sosialisasi. Keluarga bertanggung wab mempersiapkan anak-anaknya menjadi anggota masyarakat

yang baik, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dan kehidupan sosial dan norma sosial, sehingga kehidupan sekitar dapat dipahami oleh anak sehingga dapat berfikir dan berbuat positif terhadap lingkungannya.

#### 4. Karakteristik Keluarga Bugis dan Makassar

Suku Bugis yang terletak umumnya di daerah Sulawesi dan terkhusus di daerah Sulawesi selatan, memiliki keberagaman budaya dan pemaknaannya. Bugis yang dikenal dengan tata krama dan norma-norma yang menjadi ciri dan khas masyarakat atau populasinya. Dan juga Bugis yang dikenal dengan etos dan karakter yang kuat serta Bugis yang populasinya berada dimana-mana. Secara garis besar masyarakat Bugis yang masih sangat kental dengan kebudayaan khasnya dan masih berpegang teguh dan menjalankan setiap tradisi-tradisinya.

Masyarakat Bugis yang dikenal dengan gelar-gelar kebangsawannya masih sangat mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan. Sistem kekerabatannya juga sangat baik dan dijaga sampai sekarang ini, walaupun zaman sudah secanggih ini pemaknaan mengenai rasa penghormatan kepada orang yang berstrata lebih diatas masih terjaga. Inilah yang menyebabkan mengapa tradisi dalam nilai-nilai Bugis itu masih ada. Suku Bugis terikat pada satu sistem budaya

disebut *panngaderreng*, yang menjadi acuan bagi individu dalam luan sosialnya, mulai dari kehidupan keluarga sampai pada



kehidupan yang lebih luas sebagai kelompok etnik (Melalatoa, 1995). Inti dari sistem budaya ini adalah apa yang disebut *siri'* dan *pešsé*.

Karakter keluarga Bugis menjurus ke arah bagaimana setiap keluarga menginginkan adanya pola penjagaan terhadap nilai dan nama baik keluarga, karakter keluarga Bugis yang sangat memperhatikan unsur-unsur estetika dalam artian nilai keindahan dalam prospek kekerabatan dan tingkah laku bukan hanya dengan keluarga sendiri akan tetapi dengan seluruh aspek lingkungan pergaulan dan keseharian. Dalam hal ini bagaimana pembeda atau apabila dikaji mendalam bagaimana karakteristik keluarga Bugis dibandingkan dengan yang lain, bisa dikatakan keluarga Bugis mempunyai banyak aturan yang nilai ke sakralannya sangat tinggi, sehingga dalam bertindak dan bertingkah laku seakan berhati-hati atau penuh dengan ikatan yang membuatnya sangat berhati-hati.

Kebudayaan ternyata memperlihatkan pengertian yang berbeda pada dua dimensi yaitu suatu yang kompleks didalamnya yang menganut sistem pengetahuan, gagasan dan kepercayaan yang disusun sebagai dasar dalam menentukan tindakan kehidupan sebagai masyarakat sosial termaksud hal yang material dan sosial yang dianut oleh masyarakat sejak dulu. Nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge* *sipakalebbi* merupakan salah satu yang menjadi karakteristik yang jelas tercermin pada pergaulan sehari-hari.



(Syarif, Sumarmi, dan Astina 2016) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan Makassar dikenal tiga sifat atau karakteristik yang bisa menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Ketiga sifat yang dimaksud yaitu; pertama, *Sipakatau*, merupakan sifat atau karakteristik seseorang untuk memandang manusia seperti manusia. Maksudnya dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Pada intinya kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin, kaya atau dalam keadaan apapun, kedua, *Sipakainge* merupakan sifat saling mengingatkan. Hal ini yang tidak dapat dipungkiri dari manusia yaitu memiliki kekurangan, ketiga, *Sipakalebbi* merupakan sifat yang melarang kita melihat manusia dengan segala kekurangannya, seperti mengingat kebaikan orang dan melupakan keburukannya. Manusia memiliki naluri yang senang dipuji, jadi saling memuji dapat menjernihkan suasana dan mengeratkan tali silaturahmi.

Konsep filsafah 3S ini (*Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi*) khususnya di masyarakat Makassar dewasa ini berada dalam era globalisasi yang penuh dengan arus informasi yang begitu cepat merambah berbagai lapisan masyarakat sehingga budaya dari luar dapat merubah dan menggeser pola pikir dan cara pandang masyarakat dalam bertindak utamanya dalam proses interaksi.



earifan lokal dapat menjelma menjadi pokok pegangan hidup  
n kalimat tersebut dan hal ini salah satu unsur budaya yang sangat

prinsipil dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. kata ini mengandung esensi nilai luhur yang universal namun kurang teraktualisasi secara baik dalam kegiatan sehari-hari. Diperkotaan kearifan lokal ini sudah mulai memudar pada umumnya masyarakat kota harus dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (individualisme) selain itu, pentingnya faktor waktu bagi mereka sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan setiap individu.

Karena itu orang Makassar biasanya tidak akan memperlakukan manusia lain dengan seadanya, tetapi ia cenderung memandang manusia lain dengan penuh martabat sehingga siapapun yang berada dalam kondisi tersebut akan senang dan bersemangat (Nur Maida, 2016).

### **5. Transformasi Dalam Pengasuhan Anak**

Transformasi menurut (Kuntowijoyo, 2006) adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar

ka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang  
tkan oleh ideologi Pancasila.



Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Sementara itu menurut Capra (Pujileksono, 2009) transformasi melibatkan perubahan jaring- jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila strukturjaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia.

Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses- proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada satu objek yang telah dihinggap oleh sesuatu. Jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu. Perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat yang

pu mentransformasi nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya s dan Makassar yang berada di Kota Makassar sebagai dasar rhasilan pembangunan karakter bangsa.





Dalam teori moral *socialization* atau teori moral sosialisasi dari Hoffman (Hakam, 2007) menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### a. Faktor Penyebab dan Proses Transformasi Budaya

Transformasi budaya diawali oleh adanya unsur keterbukaan, baik yang dipaksakan maupun yang dikarenakan oleh karakter khas kebudayaan tertentu yang mudah menerima kehadiran budaya asing. Pergeseran-pergeseran yang terjadi antara setiap subbudaya kerap berjalan tidak sejalan, ada yang secara rupa sangat cepat, namun secara teknologis agak tertinggal, ada pula yang secara keseluruhan fisik telah bergeser jauh ke depan, tetapi secara mentalitas masih terbelakang.

Mengamati fenomena budaya, proses transformasi juga dapat diamati pada pergeseran nilai estetik. Pergeseran nilai estetik memiliki kaitan dan keterkaitan secara langsung dengan proses



transformasi budaya sebuah bangsa yang dipicu oleh adanya keterbukaan budaya, sesuai dengan pendapat (Sachari dan Sunarya 2001) Hal itu telah dibuktikan melalui perjalanan historis teraga di Indonesia, sejak masa prasejarah, Hindu-Budha, Islam, masa kolonial hingga masa Orde Baru. Hal yang sama juga terjadi pada proses transformasi bangsa Eropa yang mulai sejak masa Yunani, dan kemudian diikuti oleh masa kegelapan, masa pencerahan, masa Revolusi Industri hingga mereka menjadi bangsa modern seperti sekarang. Artefak penting sebagai penanda utama yang dihasilkan sebagai puncak-puncak proses transformasi tersebut terwujud dalam berbagai karya besar, di antaranya adalah penemuan mesin uap, penemuan listrik, penemuan pesawat terbang, hingga pembangunan pesawat yang mampu mendaratkan manusia di bulan.

Perubahan suatu tatanan menjadi sebuah tatanan baru, bagaimanapun cepatnya tetap terikat oleh kaidah-kaidah alamiah, yaitu harus melalui suatu proses yang berjenjang. Hampir tidak ada satu peradaban pun yang mengalami perubahan seketika tanpa melalui tahapan-tahapan tersebut (Samarata Institute 2019). Oleh karena itu, pemahaman proses transformasi dapat diandaikan sebagai suatu proses perubahan total dari suatu bentuk lama menjadi sosok baru yang mapan, dan dapat diandaikan sebagai tahap akhir dari suatu bahan. Dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama dan tahap-tahap, atau dapat pula menjadi suatu titik balik yang cepat.



Terjadinya suatu transformasi budaya adalah reintegrasi baru berbagai sektor kehidupan. Misalnya saja nilai-nilai yang mengalami proses desintegrasi sebagai akibat adanya benturan dengan nilai-nilai baru yang datang dari luar. Benturan dengan nilai-nilai baru itu menyebabkan terjadinya kebudayaan yang kehilangan pertautan dengan berbagai sektor kehidupan manusia.

Penyebab lain terjadinya transformasi budaya dalam suatu kelompok masyarakat adalah adanya proses pengidologian yang mengubah mental kebudayaan lama menjadi mental kebudayaan baru ataupun terjadinya perubahan dalam lapisan sosial kebudayaan, kekuasaan, pranata nilai, organisasi hingga pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian proses pengidologian ini mencakup seluruh lapisan kebudayaan.

Faktor lain yang mendasari terjadinya transformasi budaya adalah hancurnya tata nilai, kontradiksi kultural dalam berbagai macam perangkat kebudayaan. Transformasi budaya juga sebagai suatu usaha untuk mencari format dan sosok yang lebih mampu dan efektif dalam menjawab tantangan zaman dan kebudayaan yang dihadapkan kepadanya, sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidup dari berbagai pengaruh peradaban yang lebih kuat.



seperti yang telah diutarakan sebelumnya mengenai transmisi kebudayaan, nilai-nilai kebudayaan bukanlah hanya sekedar

dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi dalam proses interaksi antara pribadi dengan kebudayaan betapa pribadi merupakan suatu agen yang kreatif dan bukan pasif. Di dalam proses transformasi budaya terdapat beberapa hal lain yang mempengaruhi selain dari pendidikan yaitu seperti penemuan, difusi kebudayaan, akulturasi, asimilasi, inovasi, dan prediksi masa depan serta banyak lagi terminologi lainnya. Beberapa proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1). Penemuan atau Invensi, dua konsep tersebut merupakan proses terpenting dalam pertumbuhan kebudayaan. Hal itu mengingat tanpa penemuan yang baru suatu budaya akan mati. Biasanya pengertian kedua terminologi ini dibedakan. Suatu penemuan berarti menemukan sesuatu yang sebelumnya belum dikenal tetapi telah tersedia di alam sekitar atau di alam semesta ini.

Misalnya di dalam sejarah perkembangan umat manusia terjadi penemuan-penemuan dunia baru sehingga pemukiman manusia menjadi lebih luas dan berarti pula semakin luasnya penyebaran kebudayaan. Selain itu, di dalam penemuan dunia baru akan terjadi proses difusi atau proses lainnya mengenai pertemuan kebudayaan-kebudayaan tersebut. Istilah invensi lebih terkenal di dalam bidang ilmu pengetahuan.

Tahap invensi ini maka umat manusia dapat menemukan hal-hal yang dapat mengubah kebudayaan. Dengan penemuan-penemuan melalui ilmu pengetahuan maka lahirlah kebudayaan industri yang



telah menyebabkan revolusi kebudayaan terutama di negara-negara bagian barat. Kemajuan di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah membuka harian baru di dalam kehidupan umat manusia. Ilmu pengetahuan berkembang begitu cepat dengan majunya pendidikan, sehingga apa yang telah ditemukan hari ini, akan menjadi usang di hari esok.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap saat memberikan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern. Pada saat ini kita hidup di abad digital yang serba cepat dan serba terukur. Semua ini merupakan suatu revolusi di dalam kehidupan dan kebudayaan manusia. Melalui invensi manusia menemukan berbagai jenis obat-obatan yang mempengaruhi kesehatan dan umur manusia, akan tetapi juga melalui kemajuan ilmu pengetahuan manusia menemukan alat-alat pemusnah massal yang dapat menghancurkan kebudayaan global.

Invensi teknologi terutama teknologi komunikasi mengubah secara total kebudayaan dunia pada abad 21 disebut sebagai milenium teknologi yang akan mempersatukan manusia dan mungkin pula budayanya. Hal ini mengandung bahaya dengan masafikasi kebudayaan manusia. Masafikasi kebudayaan dapat berupa komersialisasi kebudayaan dan konsumerisme yang berarti pendangkalan suatu kebudayaan.

Selain itu, pendangkalan kebudayaan akan berakibat dalam



pembentukan kepribadian manusia. Seperti kita lihat, manusia menjadi manusia melalui kebudayaannya. Memanusia berarti membudaya, dapat kita bayangkan bagaimana jadinya proses memanusia dalam kebudayaan global. Hal ini berarti manusia akan kehilangan identitasnya dan kepribadiannya akan berbentuk kepribadian kodian.

Dewasa ini kita mulai mengenal kebudayaan global yang secara sinis disebut kebudayaan Coca-cola dan lebih dikenal dengan Mcdonald. Begitu sangat besarnya pengaruh komunikasi global sehingga muncul di dalam berbusana misalnya celana jeans Levi Strauss serta komoditi-komoditi lokal lainnya. Sangat mengawatirkan justru kebudayaan global tersebut sangat peka diterima oleh generasi muda saat ini.

Hal ini berarti bahwa sedang mengancam nilai-nilai budaya etnis yang merupakan dasar pengembangan kebudayaan global. Di pihak lain teknologi komunikasi memungkinkan rekayasa kehidupan manusia modern. Rekayasa tersebut dimungkinkan oleh budaya dan kemampuan akal manusia yang terlihat dalam kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dengan demikian kebudayaan teknologi telah merupakan suatu syarat mutlak dalam pengembangan kebudayaan modern.



Teknologi telah menghasilkan penemuan-penemuan baru dan penemuan-penemuan baru ini akan terus menerus semakin

berkembang. Bukan suatu hal yang tidak menutup kemungkinan bahwa wajah kehidupan teknologi yang tidak atau belum dapat kita gambarkan dewasa ini. Apakah kehidupan kebudayaan pada milenium ketiga merupakan kebudayaan robotic ataukah kebudayaan yang akan lebih mementingkan harkat dan budaya manusia tidak ada seorang pun yang akan dapat memastikannya, 2). Difusi, difusi kebudayaan berarti pembauran dan atau penyebaran budaya-budaya tertentu antara masyarakat yang lebih maju kepada masyarakat yang masih tradisional. Pada dasarnya setiap masyarakat setiap jaman selalu mengalami difusi. Akan tetapi proses difusi pada jaman yang lalu lebih bersifat perlahan-lahan.

Namun hal itu berbeda dengan sekarang di mana abad perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta didorong oleh kemajuan komunikasi yang semakin maju mampu menyajikan beragam informasi yang serba cepat dan sangat intens, maka difusi kebudayaan akan berjalan dengan sangat cepat, 3). Akulturasi, salah satu bentuk dari difusi kebudayaan ialah terjadinya akulturasi. Dalam proses akulturasi ini terjadi suatu proses pembauran budaya antar kelompok atau di dalam kelompok yang besar, proses pembauran budaya yang terjadi sudah berangsur sejak lama. Transformasi budaya terjadi karena adanya proses akulturasi. Proses ini merupakan salah satu wahana atau area di mana dua kebudayaan bertemu, dan masing-masing dapat



menerima nilai bawaannya.

Beberapa kebiasaan dan nilai-nilai baru hadir di tengah kemajemukannya kehidupan. Dalam proses akulturasi ini yang lebih diperhatikan adalah bagaimana keseragaman (homogeneity), seperti adanya suatu nilai baru yang diserap hanya sebagai suatu guna yang tidak penting atau hanya sekedar tampilan, maka suatu proses akulturasi berlangsung dengan cepat, 4). Asimilasi, proses asimilasi dalam kebudayaan terjadi terutama antar etnis dengan sub budaya masing-masing. Kita lihat misalnya unsur etnis yang berada di bagian Nusantara ini dengan sub-budaya masing-masing. Selama perjalanan hidup negara kita telah terjadi asimilasi unsur-unsur budaya tersebut. Biasanya proses asimilasi dikaitkan dengan adanya sejenis pembauran antar etnis masih sangat terbatas dan kadang-kadang dianggap tabu. Namun yang terjadi dewasa ini, proses asimilasi tersebut sulit dihilangkan.

Perbedaan agama dan kepercayaan dapat menghalangi terjadinya suatu proses asimilasi yang cepat. Di dalam kehidupan bernegara terdapat berbagai kebijakan yang mempercepat proses tersebut, ada yang terjadi dengan secara alamiah dan ada pula yang terjadi secara tidak alamiah. Biasanya proses asimilasi kebudayaan yang terjadi di dalam perkawinan akan lebih cepat dan lebih alamiah fatnya, 5). Inovasi, inovasi mengandalkan adanya pribadi yang kreatif dan akan adanya orang cerdas pandai (local genius). Dalam





setiap kebudayaan terdapat pribadi-pribadi yang inovatif. Dalam masyarakat yang sederhana yang relatif masih tertutup dari pengaruh kebudayaan luar, inovasi berjalan lebih lambat.

Dalam masyarakat yang terbuka kemungkinan besar inovasi akan menjadi terbuka karena didorong oleh kondisi budaya yang memungkinkan. Oleh sebab itu, di dalam masyarakat modern pribadi yang inovatif merupakan syarat mutlak bagi perkembangan kebudayaan. Inovasi merupakan dasar atas lahirnya suatu masyarakat dan budaya modern di dalam dunia yang serba terbuka dewasa ini.

Inovasi kebudayaan dalam bidang teknologi dewasa ini begitu cepat dan begitu tersebar luas sehingga merupakan motor dari lahirnya suatu masyarakat dunia yang bersatu. Di dalam kebudayaan modern pada kemajuan teknologi dan informasi, kemampuan untuk inovasi merupakan ciri dari manusia yang dapat survive dan dapat bersaing. Persaingan di dalam dunia modern telah merupakan suatu tuntutan, oleh karena itu kita tidak mengenal lagi perdagangan bebas, dunia yang semakin terbuka tanpa batas, teknologi komunikasi yang menyatukan kehidupan.

Dengan demikian wajah kebudayaan dunia masa depan akan lain sifatnya, 6). Fokus, konsep ini menyatakan adanya kecenderungan di dalam kebudayaan ke arah kompleksitas dan variasi dalam lembaga-lembaga serta menekankan pada aspek-



aspek tertentu. Artinya berbagai kebudayaan memberikan penekanan kepada suatu aspek tertentu misalnya kepada aspek teknologi, aspek kesenian seperti dalam kebudayaan yang ada di nusantara.

Proses pembudayaan yang memberikan fokus kepada teknologi misalnya akan memberikan tempat kepada pengembangan teknologi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkembang. Tidak jarang terjadi dengan adanya fokus terhadap teknologi maka nilai-nilai budaya yang lain tersingkirkan atau terabaikan. Hal ini tentu merupakan suatu bahaya yang dapat mengancam kelanjutan hidup suatu kebudayaan.

Kita dapat memberikan fokus tertentu kepada pengembangan ilmu pengetahuan, asal saja dengan fokus tersebut tidak mengabaikan kepada terbentuknya manusia yang utuh seperti yang telah diuraikan di muka. Kebudayaan yang hanya memberikan fokus kepada teknologi akan menghasilkan manusia-manusia robot yang tidak seimbang, yang bukan tidak mungkin berbahaya bagi kelangsungan hidup kebudayaan tersebut.

Proses pembudayaan melalui fokus itu kita lihat betapa besar peranan pendidikan. Pendidikan dapat memainkan peranan penting di dalam terjadinya proses perubahan yang sangat mendasar tersebut tetapi juga yang dapat menghancurkan kebudayaan itu sendiri, 7). Krisis, konsep tersebut merupakan konsekuensi akibat



proses akulturasi kebudayaan. Suatu contoh yang jelas timbulnya krisis di dalam proses westernisasi terhadap kehidupan budaya-budaya Timur. Sejalan dengan maraknya koloniasme ialah masuknya unsur-unsur budaya Barat memasuki dunia ketiga. Terjadilah proses akulturasi yang kadang-kadang menyebabkan hancurnya kebudayaan lokal.

Timbulnya krisis yang menjurus kepada hancurnya sendi-sendi kehidupan yang orisinal. Lihat saja kepada krisis moral yang terjadi pada generasi muda yang diakibatkan oleh masuknya nilai-nilai budaya Barat yang belum serasi dengan kehidupan budaya yang ada. Keluarga mengalami krisis, peranan orang tua dan pemimpin mengalami krisis. Krisis kebudayaan tersebut akan lebih cepat dan intens di dalam era komunikasi yang pesat.

Krisis yang dapat menyebabkan dis-organisasi sosial misalnya dalam gerakan reformasi total kehidupan. Bangsa Indonesia dewasa ini di dalam memasuki era reformasi menghadapi suatu era yang kritis karena masyarakat mengalami krisis kebudayaan. Apabila gerakan reformasi tidak diarahkan sebagai suatu gerakan moral maka gerakan tersebut akan kehilangan arah.

Gerakan reformasi akan menyebabkan krisis sosial, krisis ekonomi dan berbagai jenis krisis lainnya. Oleh sebab itu, gerakan reformasi total dewasa ini perlu diarahkan dan dibimbing oleh nilai-nilai moral yang hidup di dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam



kaitan ini peranan pendidikan sangat menentukan karena pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai moral bangsa dalam jangka panjang akan memantapkan arah jalannya reformasi tersebut. Dalam jangka panjang pendidikan akan menentukan pencapaian tujuan dari reformasi itu sendiri.

## 6. Teori Tindakan Sosial

Max Weber melihat pokok persoalan sosiologi adalah tindakan sosial (*social action*). (Max Weber, 2006) sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial. Tidak semua tindakan manusia dalam pandangan Weber dapat dianggap sebagai suatu tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Menurut tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif.

Proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara vertikal dengan tuhan maupun horizontal dalam hubungannya dengan individu dalam masyarakat, tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup ini. Mereka bekerja, belajar dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasanya didasarkan pada motif tertentu. Setiap perubahan atau

kan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan itu.



Menurut Max Weber (George Ritzer, 2007) bahwa tindakan bermakna sosial berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya di orientasikan dalam penampilannya, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, penafsiran dan kesengajaan. Tindakan sosial bagi Weber disengaja bagi orang lain dan sengaja bagi hukum sendiri yang pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku yang lainnya, berkomunikasi dengan yang lainnya dan mengendalikan perilaku dirinya sesuai dengan maksud komunikasinya. Konsep Mead tentang pengambilan peran oleh para aktor diambil dari sikap orang lain melalui gerak-gerik.

Tujuan sosiologi untuk memahami (*verstehen*) mengapa tindakan sosial mempunyai arah dan tujuan tertentu, karena itu seseorang sosiolog yang bermaksud melakukan interpretasi atas makna harus mampu membayangkan dirinyadi tempat pelaku untuk dapat menghayati pelakunya. Dengan kata lain, untuk memahami makna subjektif dari perilaku orang lain, maka seorang ahli sosiologi perlu mengetahui maksud perilakunya sehingga mampu memahami apa yang dipahami oleh si pelaku (*interpretative of undrstanding*).

Perilaku sosial tidak identik dengan perilaku seragam beberapa orang atau perilaku yang dipengaruhi pihak lain, misalnya, bila orang

sedang menunggu kendaraan umum, masing-masing jembangkan payung karena hujan turun atau kalau seseorang



terpengaruh oleh perilaku kelompoknya (Soekanto, 2013).

Menurut Mead (Ritzer, 2007), dalam teori tindakan memusatkan perhatian pada rangsangan (stimulus) sebagai kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah. Mead mengidentifikasi empat tahap tindakan yaitu; pertama, Dorongan hati atau impuls yang meliputi stimulus atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan, kedua, Persepsi (perception), manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimulus melalui pendengaran, senyuman, rasa manipulasi, ketiga, diri sendiri dan objek yang telah dipahami, kemudian manipulasi objek atau tindakan merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan, keempat, tahap komunikasi yaitu tahap pelaksanaan, komunikasi atau mengambil tindakan yang memasukkan dorongan hati yang sebenarnya.

Pandangan Weber mengklasifikasikan tindakan sosial dalam dua perbedaan pokok yaitu tindakan rasional dan non rasional. Menurutnya tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Kedua, kategori utama mengenai tindakan rasional dan non rasional itu, ada dua bagian yang berbeda

sama lain yaitu rasionalitas instrumental yaitu tindakan yang tukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai



dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasi sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau dirai oleh yang melakukannya. Sebagai contoh orang tua yang membelikan anaknya buku pelajaran agar anaknya berprestasi dari pada membelikan sebuah mainan. Tindakan rasional instrumental meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Weber menjelaskan bahwa tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan individu yang memiliki sifat sendiri apabila tujuan itu alat dan akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif. Untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan tujuan itu dengan hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

Tipe tindakan yang kedua adalah *value rational* yaitu tindakan yang disadari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Hal yang penting pada tipe



kan rasionalitas yang berorientasi nilai ialah bahwa alat-alat hanya akan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuannya

sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya, disamping itu tindakan religius salah satu bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai.

Tipe tindakan yang ketiga adalah *affectual (aspecially emotional)* yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melukukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang demikian, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian, misalnya ketika seseorang mendengar kabar yang menyedihkan maka secara spontan ia akan menangis demikian juga ketika mendengar hal-hal yang lucu maka ia akan tertawa. Semua tindakan itu didasari oleh perasaan kejiwaan yang dialami oleh individu.

Tipe tindakan yang keempat adalah *traditional* yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat cara turun temurun. Tindakan ini lazimnya dilakukan pada masyarakat yang memiliki adat istiadat yang masih terpelihara dengan baik. Individu didalam masyarakat tersebut melakukan tindakan tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu, walaupun tindakan yang dilakukan tidak masuk akal.

## 7. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan yang dialami setiap masyarakat di manapun dan kapan pun. Setiap masyarakat usia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan





dalam berbagai aspek kehidupannya, yang terjadi di tengah-tengah pergaulan (interaksi) antara sesama individu warga masyarakat, demikian pula antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya. Apabila Anda membandingkan kehidupan Anda sekarang ini dengan beberapa tahun atau beberapa puluh tahun yang lalu, pastilah Anda merasakan adanya perubahan-perubahan itu. Baik dalam tata cara pergaulan antara sesama anggota masyarakat sehari-hari, dalam cara berpakaian, dalam kehidupan keluarga, dalam kegiatan ekonomi atau mata pencaharian, dalam kehidupan beragama, dan seterusnya. Semua yang Anda rasakan itu juga dirasakan oleh orang atau masyarakat lain. Yang berbeda adalah kecepatan atau laju terjadinya perubahan itu, demikian pula cakupan aspek kehidupan masyarakat (*magnitude*) perubahan yang dimaksud.

Karl Marx dalam teori perubahan sosial, khususnya yang dikaitkan dengan aspek ekonomi, pandangan Karl Marx (lahir di Jerman Tahun 1818) mungkin termasuk yang paling luas mendapatkan perhatian dan diskusi. Karena acuan utama teori Marx adalah perkembangan ekonomi, sehingga mempunyai pengaruh paling dalam dan luas dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa realitas sosial dari dahulu sampai zaman modern ini tidak lepas dari pengaruh dominan aspek ekonomi.



enurut Karl Marx (Kasnawi dan Asang 2014) kehidupan individu masyarakat itu dirasakan pada asas ekonomi. ini berarti bahwa

lembaga atau institusi-institusi politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, seni, keluarga, dan sebagainya sangatlah bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi untuk perkembangannya. Hal ini juga berarti bahwa lembaga-lembaga ini tidak dapat berkembang dalam cara-cara yang bertentangan dengan tuntutan-tuntutan sistem ekonomi. Berbeda dengan August Comte, Karl Marx berpendapat, bahwa kunci untuk memahami kenyataan sosial bukanlah dengan ide-ide yang abstrak, melainkan pada lokasi-lokasi pabrik atau kegiatan ekonomi lainnya, di mana para pekerja tidak jarang menjalankan tugasnya secara kurang manusiawi atau berbahaya, sekedar demi untuk menghindari diri dari kelaparan.

Menurut Marx, perubahan dalam infrastruktur ekonomi masyarakat merupakan pendorong utama terhadap perubahan sosial. Infrastruktur ekonomi yang dimaksudkan di sini meliputi kekuatan-kekuatan (model, dan sebagainya) serta hubungan-hubungan produksi. Pada gilirannya perubahan dalam suprastruktur yang meliputi perubahan yang terjadi pada kelembagaan-kelembagaan sosial masyarakat secara keseluruhan seperti lembaga hukum, politik serta lembaga-lembaga keagamaan. Pada akhirnya sistem sosial secara keseluruhan akan kembali. Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa perubahan ekonomi merupakan fondasi yang menimbulkan perubahan-perubahan

alam sistem sosial.

Marx, yang teori perubahan sosialnya ini sering digolongkan ke



dalam Pendekatan Konflik menekankan aspek struktur dalam perubahan ekonomi yang dimaksud dengan penekanan pada aspek struktur ekonomi masyarakat. Hal ini yang mendorong Marx menggolongkan masyarakat ke dalam dua golongan utama atau kelas, yaitu kelas pekerja (*proletar*) dan kelas pemilik modal (*borjuis*) kedua kelas ini senantiasa berada dalam posisi berhadapan sesuai dengan kepentingan ekonominya masing-masing.

Kepentingan ekonomi kelompok pemilik modal (pengusaha, pemilik tanah dan sebagainya) tentulah berorientasi pada bagaimana mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (profit) dengan menekan biaya-biaya produksi seperti upah pekerja. Sementara pihak kelas pekerja, menekankan kepentingan ekonominya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sebagai imbalan dari tenaga dan waktu yang telah diberikan dalam proses produksi. Dengan demikian terjadilah pertentangan atau konflik kepentingan yang berkepanjangan. Menurut pandangan Marx konflik antara pemilik modal dengan kaum pekerja yang berlangsung terus, merupakan dinamika atau penggerak perubahan sosial secara keseluruhan. Sebab setiap konflik akan mengarah pada bentuk kompromi tertentu, yang selanjutnya akan menyongsong konflik-konflik baru yang selanjutnya menekankan kompromi. Proses-proses inilah yang menjadi penggerak perubahan



i.

mile Durkheim yang lahir di Perancis pada tahun 1958 merupakan

salah seorang tokoh pembangun fondasi ilmu sosiologi klasik. Pandangan Durkheim tentang perubahan sosial dapat dilihat pada uraiannya mengenai proses pergeseran masyarakat dari ikatan solidaritas mekanistik ke dalam ikatan solidaritas organik. Ikatan solidaritas mekanistik terdapat dalam masyarakat yang masih tradisional sementara solidaritas organik terdapat pada masyarakat modern. Proses perubahan tersebut cenderung mengikuti pola evolusi sosial, seperti juga yang dikemukakan oleh August Comte.

Menurut Durkheim (Kasnawi & Asang, 2014) setiap masyarakat diikat oleh suatu nilai kebersamaan, yang kemudian dikenal dengan konsep solidaritas. Dalam masyarakat yang tahap perkembangannya masih sederhana, ikatan solidaritas dalam masyarakat masih didominasi oleh faktor-faktor emosional yaitu rasa kekeluargaan yang sangat tinggi antara sesama warga masyarakat. Oleh karena itu warga masyarakat yang bersangkutan mempunyai pandangan hidup yang sama. Mereka diikat oleh suatu jiwa atau hati nurani kolektivitas masyarakat termasuk aktivitas perekonomiannya yang belum mengenal pengkhususan atau spesialisasi. Masalah-masalah yang timbul di antara mereka secara otomatis atau mekanistik akan dirasakan sebagai masalah bersama, yang juga dihadapi atau dipecahkan bersama-sama secara gotong royong. Pembagian kerja yang terjadi hanya dirasakan

perbedaan usia dan jenis kelamin. Warga masyarakat yang lebih iposisikan sebagai pemimpin atau paling tidak sebagai penasihat



yang bijaksana, sedangkan wanita diharapkan berkonsentrasi dalam urusan rumah tangga.

Kehidupan masyarakat secara bertahap akan mengalami perubahan mengiringi perkembangan-perkembangan sosial, ekonomi dan demografis yang terjadi. Penduduk makin bertambah kemudian kebutuhan-kebutuhan hidup dan kebutuhan kelembagaan pun semakin meluas. Perkembangan ini makin menuntut pula adanya diferensiasi dalam pembagian kerja di antara warga masyarakat. Dalam bukunya *The Division of Labour*, Durkheim menguraikan bahwa semakin berkembang pembagian kerja (diferensiasi dan spesialisasi) dalam masyarakat, semakin berkembang pula semangat individualisme. Berbarengan dengan itu kesadaran kolektif pelan-pelan mulai menghilang dan ikatan sesama warga masyarakat (solidaritas) tidak lagi bersifat mekanistik.

Orang-orang yang pekerjaannya lebih terspesialisasi merasa dirinya makin berbeda dengan warga masyarakat lain dalam berbagai aspek kehidupan seperti kepercayaan, pendapat dan gaya hidup. Namun keragaman (heterogenitas) yang makin bertambah itu tidaklah menghancurkan solidaritas sosial. Masyarakat tetap memerlukan nilai pengikat di antara mereka. Hanya saja sifatnya sudah berubah menjadi solidaritas organistik. Solidaritas organistik itu tumbuh karena adanya

g ketergantungan antar warga masyarakat dalam memenuhi  
tuhannya hidupnya.



Seorang yang bekerja sebagai pekerja industri tentulah memerlukan barang atau jasa-jasa yang dihasilkan oleh pekerja lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. maka tercapailah saling ketergantungan (interdependensi) antar bagian-bagian yang ada dalam masyarakat, yang ingin dipelihara keutuhannya. Hal inilah yang dikenal dengan konsep solidaritas organik dengan pergeseran dari kesadaran kolektifis ke dalam kolektifis atau solidaritas sosial yang diikat oleh solidaritas organik yang lebih rasional. Kondisi tersebut sesungguhnya menunjukkan telah berlangsung suatu proses perubahan sosial yang amat substansial, Solidaritas yang tumbuh karena adanya saling ketergantungan antarwarga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam aspek hukum misalnya, masyarakat dalam ikatan solidaritas mekanistik lebih berpegang pada hukum represif dan pengucilan bagi warga yang melakukan penyimpangan sosial (*social deviance*). Sedangkan dalam masyarakat yang diikat oleh solidaritas organistik lebih mempercayakan ketertiban hidupnya pada hukum-hukum positif yang disusun bersama.

Max Weber. Pada umumnya masyarakat terintegrasi oleh faktor-faktor dasar tertentu. Salah satu faktor dasar yang dimaksud adalah adanya nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, kemungkinan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat tergantung dari



adanya perubahan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks inilah tokoh Max Weber yang lahir di Jerman pada tahun 1864 menjelaskan terjadinya perubahan sosial.

Pendekatan Weber terhadap perubahan sosial akan lebih jelas kita lihat dalam uraiannya, mengenai lahirnya kapitalisme, seperti yang ditulis dalam bukunya yang terkenal *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.

Inti uraian Weber mengenai kapitalisme ialah adanya suatu orientasi pemikiran rasional di kalangan masyarakat terhadap keuntungan-keuntungan ekonomis. Menurut Weber, suatu masyarakat dapat disebut masyarakat kapitalis apabila warga masyarakatnya secara sadar bercita-cita untuk mendapatkan keuntungan atau kekayaan, dan hal ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat etis. Artinya masyarakat memberikan legitimasi atau pengakuan bahwa hal itu sifatnya etis dan baik, sehingga menjadi nilai yang Legitimated atau disepakati sebagai faktor pengikat integrasi kehidupan masyarakat mereka.

Dalam hubungan ini Weber menguraikan terjadinya perubahan nilai di kalangan masyarakat yang secara ortodox menganut paham Katolikisme yang dalam abad-abad pertengahan, orientasinya cenderung menjauhkan masyarakat dari kegiatan atau usaha untuk mengubah kondisi-kondisi kehidupannya. Nilai Katolikisme seperti ini

ih bersifat legitimated atau nilai etis pada masa itu.

erubahan nilai terjadi ketika muncul apa yang dikenal dengan etika



Protestan yang bersumber dari ajaran Marthin Luther dan John Calvin pada Abad ke-16. sebagai suatu ajaran yang merupakan hasil atau produk reformasi Protestan, maka doktrin tersebut bertentangan dengan Katolikisme abad pertengahan; dan perbedaan tersebut merupakan legitimasi bagi munculnya kapitalisme. Salah satu asumsi penting Weber, bahwa agama merupakan sumber utama dari nilai-nilai dan cita-cita yang berkembang ke seluruh aspek kehidupan manusia. Meskipun dalam konteks ini Weber justru berpendapat bahwa agama merupakan faktor yang pada umumnya mendukung tradisi dan menentang perubahan-perubahan Katolikisme di abad pertengahan tersebut.

Etika Protestan, menurut Weber, menentang tradisionalisme tersebut di atas; pertama-tama yang ditentangnya adalah adanya siklus dosa dan penyesalan, menurut etika Protestan orang-orang mampu menguasai dirinya serta menetapkan tujuannya, selama mereka bersikap dan bertindak secara sistematis dan metodologis. Etika Protestan juga menekankan perlunya proses sekularisasi dalam pekerjaan. Pekerjaan dipandang sebagai suatu panggilan.

Kesimpulannya, Weber menganggap bahwa Etika Protestan menghasilkan kekuatan kerja dengan disiplin serta motivasi tinggi. Kekayaan merupakan petunjuk keberhasilan, sedangkan kemiskinan adalah tanda kegagalan secara moral. Kalau seseorang miskin maka

ia itu, Etika Protestan merupakan pembenaran (legitimasi) etis





terhadap berkembangnya kapitalisme modern. Proses perubahan nilai dasar keagamaan inilah yang oleh Weber dijadikan penjelasan terhadap perubahan sosial yang terjadi secara besar-besaran di kalangan masyarakat Eropa yang dikenal sebagai konsentrasi pengamat agama-agama Kristen di dunia. (Kasnawi & Asang, 2014).

### 8. Teori Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang menyebabkan seorang individu mengenal cara berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku sehingga membuatnya dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya (Williams & Zanden, 1966) Cara seorang individu berpikir, berperasaan, dan bertingkah-laku itu dipelajari dari anggota masyarakat lainnya. Secara sadar maupun tidak, setiap individu mendapat informasi dari apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara, anggota keluarga yang lain, dan guru di sekolah. Berbagai situasi juga dapat diamati dari tingkah laku orang lain, membaca buku, menonton televisi, dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungannya. Interaksi individu dengan lingkungannya merupakan proses sosialisasi. Dari proses itu individu dibentuk untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkah-laku kelompoknya dan belajar menjadi warga masyarakat tempat ia menjadi anggotanya (I. & Berger, 1965).



(Berger & Luckmann, 2016) menyatakan bahwa sosialisasi berlangsung dalam dua fase, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Pendapat lain dikemukakan oleh (Waters, 1994) dalam

(Berger & Luckmann, 2016) yang menyatakan bahwa sosialisasi berlangsung dalam tiga fase, yaitu sosialisasi primer, sekunder, dan tersier. Sosialisasi primer berlangsung dalam keluarga, sosialisasi sekunder terjadi di luar lingkup keluarga, sementara sosialisasi tersier terjadi ketika individu masuk dalam situasi sosial yang baru dalam masa kedewasaannya. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai fase-fase sosialisasi itu, baik Waters dan Crook maupun Berger dan Luckman bersepakat bahwa sosialisasi primer merupakan fase paling penting untuk menyiapkan seorang individu sebelum memasuki kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memainkan peranan sangat penting dalam sosialisasi primer, yang dengan cara itu seorang individu mengenal nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya. Sesederhana apa pun keluarga, di dalamnya terdapat sistem perekonomian, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem pendidikan, dan sistem-sistem lain sebagaimana terdapat dalam masyarakat. Setiap keluarga tentu memiliki karakteristik yang membedakannya dari keluarga yang lain. Sistem-sistem dalam keluarga merupakan sarana untuk menjalani kehidupan berkeluarga dan berinteraksi bagi anggotanya. Keluarga memegang fungsi sentral bagi orang tua untuk mengontrol anak-anaknya dan pemusatan perekonomian, hubungan kekerabatan, dan sosialisasi nilai-nilainya.



Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan. Melalui keluarga anak belajar merespon dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui proses interaksi itu anak secara bertahap belajar mengikuti apa yang disosialisasikan oleh orang tuanya.

Keluarga dengan demikian merupakan lembaga pendidikan pertama, sedangkan orang tua menjadi guru pertama yang mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat kepada anak-anaknya. Nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua mencerminkan harapan dan cita-cita mereka. Apa yang disosialisasikan kepada anak-anak akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalani kehidupannya sendiri. Beranjak dari pemahaman itu, dengan menelaah sejumlah studi tentang sosialisasi dalam berbagai masyarakat di dunia, artikel ini membahas tentang peranan keluarga sebagai agen sosialisasi primer (J. Syarif, 2012).

Ada tiga proses dalam sosialisasi; Setiap individu dilahirkan sebagai makhluk biologis yang memerlukan pemenuhan kebutuhan biologis seperti minum bila merasa haus, makan bila merasa lapar, dan bereaksi terhadap rangsangan tertentu seperti panas dan dingin. Setelah



teraksi dengan individu lain di sekitarnya atau dengan perkataan setelah mengalami sosialisasi, barulah individu tadi dapat berkembang menjadi makhluk sosial.

Tingkah laku seseorang memang mula-mula diajarkan dan dibentuk oleh orang tua atau orang yang dekat dengan anak sewaktu kecil. Namun cepat atau lambat anak mulai mengadakan kontak dengan lingkungan yang lebih luas karena mereka memiliki teman sendiri, lingkungan sendiri, dan kemampuan untuk memilih sendiri tempat bermain. Di tempat-tempat itu anak-anak berinteraksi dan memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang kemudian membentuk tingkah lakunya.

Sosialisasi tidak selesai pada masa kecil, namun akan terus berlangsung melewati masa remaja sampai sepanjang kedewasaannya (Neal & Rushton, 1982) Sosialisasi dapat terjadi dalam tiga fase, yaitu sosialisasi primer, sekunder, dan tersier. Sosialisasi primer terjadi pada masa kecil di awal perkembangan seorang individu. Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki peranan signifikan dalam membentuk karakteristik dan kepribadian anak. Sosialisasi sekunder terjadi di luar lingkup keluarga. Kelompok bermain, lembaga pendidikan, media massa, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga menjadi agen sosialisasi sekunder. Sementara itu sosialisasi tersier sebagian besar terjadi dalam masa kedewasaan seseorang yang menemukan situasi sosial baru. Sosialisasi tersier umumnya terjadi di tempat kerja, klub tertentu atau perkumpulan sukarelawan lainnya

(Balesio, 1994).



Pembagian fase sosialisasi itu tidak berarti bahwa sosialisasi terjadi secara terpisah melainkan bisa dan memungkinkan terjadi secara simultan dalam sepanjang rentang waktu perjalanan hidup seseorang. Dalam sehari seorang individu bisa berada dalam tiga fase sosialisasi sekaligus atau hanya dua fase atau memungkinkan pula terjadi hanya dalam satu fase saja. Jika dalam sehari seorang anak SMU melakukan interaksi dalam keluarganya dan kemudian berinteraksi dengan teman sebayanya serta anggota organisasi yang diikutinya, maka ia telah menjalani tiga fase sosialisasi sekaligus.

Secara teoretis, sosialisasi primer terjadi dalam masa awal perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, pembagian ketiga proses sosialisasi di atas dapat disebut sebagai “fase sosialisasi.” Namun, jika melihat contoh sosialisasi yang terjadi pada seorang anak SMU tadi, kata “fase” menjadi kurang tepat. Kata “fase” dapat diartikan sebagai tahap yang harus dilalui sehingga jika sosialisasi dilihat dari tahap-tahap perkembangan manusia, maka kata “fase” pada “fase sosialisasi” tidak keliru. Namun jika dilihat dari kemungkinan terjadinya sosialisasi dalam setiap fase - primer, sekunder, dan tersier dalam satu rentang waktu secara simultan, maka kata “fase” menjadi kurang tepat. Jika seorang individu bisa melibatkan diri dalam sosialisasi primer, sekunder, dan tersier sekaligus, maka akan lebih baik jika ketiga proses tersebut disebut sebagai “bagian dari proses sosialisasi.” dan bukan sebagai “fase sosialisasi.” (J. Syarif, 2012).



Interaksi menjadi syarat mutlak terjadinya sosialisasi. Ada dua aspek interaksi yang perlu diperhatikan dalam sosialisasi, yakni (1) seseorang harus mengetahui tingkah laku yang pantas dilakukan dalam situasi tertentu, dan (2) komitmen terhadap beberapa atau semua tingkah laku itu. Untuk sampai pada tujuan itu, ada tiga proses yang bisa dilakukan yaitu peniruan, generalisasi, dan penguatan (Waters, 1994).

a. Peniruan

Meniru merupakan sebuah proses yang fundamental dalam sosialisasi. Meniru melibatkan pengamatan terhadap cara orang lain bertingkah laku, kemudian membentuk gambaran yang tepat dan mereproduksinya dalam bentuk tingkah laku yang serupa. Eksperimen yang menunjukkan keefektifan peniruan telah dilakukan oleh Bandura. Ia mengamati tingkah laku sekelompok anak di sebuah taman kanak-kanak. Kepada sekelompok anak diperlihatkan tingkah laku orang dewasa yang melakukan kekerasan terhadap boneka. Boneka itu dipukul, ditendang, diduduki, dan dilempar. Setelah itu, anak diberi kesempatan untuk bermain dengan beberapa mainan. Beberapa saat setelah mainannya diganti dengan boneka, anak melakukan hal yang sama terhadap boneka sebagaimana telah dilakukan oleh orang dewasa (Karp & Danziger, 1973).



Semua tingkah laku orang lain dapat ditiru, mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang memiliki kompetensi tinggi. Tingkah laku yang ditunjukkan oleh seorang anak dihasilkan dari proses peniruan ini. Cara seseorang makan dengan sendok, sumpit atau dengan tangan saja merupakan salah satu contoh hasil tingkah laku yang ditiru dari lingkungan di sekitarnya. Dia akan mampu makan dengan sumpit jika lingkungannya seperti orang tua, saudara atau orang dekat lainnya mencontohkan makan dengan sumpit.

#### b. Generalisasi

Generalisasi menggambarkan proses pembentukan identitas diri. Identitas diri muncul dan berkembang dalam interaksi sosial (Mead, 2009) Ada tiga tahap dalam proses pembentukan diri, yakni (1) the preparatory stage, (2) the play stage, dan (3) the game stage (Waters, 1994) dalam (Mead, 2009).

Tahap pertama merupakan tahap peniruan; dalam tahap ini anak bisa mengetahui cara melakukan sesuatu misalnya mengunci pintu, membuka lemari, menghidupkan televisi, dan memegang serta berbicara di telepon dengan meniru tindakan orang tua atau orang yang dekat dengannya. Tidak ada makna yang ia berikan pada tingkah laku itu, hanya sekadar meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Walaupun demikian, dalam tahap ini anak mulai



mengenal bahwa ada orang lain selain dirinya di dunia ini.

Dalam tahap kedua anak mulai mengenal makna atas tingkah laku yang dilakukan; anak mulai memainkan peran baik kepada orang lain maupun kepada boneka atau mainannya. Boneka diperintah dan dilarang sebagaimana orang tua atau orang dekat lainnya memerintah atau melarang melakukan sesuatu. Dalam tahap ini anak belum memiliki konsep diri. Apa yang dia lakukan hanya mengikuti atau mengambil peran yang dilakukan oleh orang lain. Proses yang oleh Mead disebut *taking the role of other* ini sangat krusial dalam pembentukan kepribadian anak karena di dalamnya terjadi proses pengalihan karakter dari luar diri anak ke dalam kepribadiannya.

Pada tahap ketiga, anak dapat mengonseptualisasikan dirinya secara keseluruhan. Anak mampu menentukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam kelompoknya. Anak bisa melihat dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan mengetahui norma-norma yang berlaku di dalamnya. Dalam tahap ini anak memiliki peranan sendiri sebagaimana orang lain pada umumnya. Mead mengistilahkannya sebagai *takes the role of the generalized others*. Sebagai contoh adalah interaksi dalam makan malam sebuah keluarga yang menggambarkan tiga orang anak dengan tiga konsep diri yang berbeda. Adel, anak pertama, lebih suka menonton berita televisi selama makan malam; Bakri, anak kedua, mau





memanfaatkan makan malam bersama untuk membicarakan bisnis keluarga; sementara Klara, anak ketiga, mau membicarakan bisnis keluarga jika orang tuanya membuka pembicaraan ke arah sana.

Ketiga anak itu memiliki tujuan dan harapan masing-masing dari tingkah laku yang mereka lakukan. Adel menganggap bahwa makan malam bukan waktu yang cocok untuk membicarakan bisnis keluarga, sehingga ia akan membicarakannya setelah makan malam selesai. Bakri membicarakan bisnis keluarga saat makan malam dengan maksud ingin mendapatkan jatah dan keuntungan yang lebih besar. Sementara itu Klara berharap orang tuanya membuka pembicaraan bisnis keluarga agar ia dapat memberikan penawaran. Ketiga anak itu dengan demikian memiliki konsep diri yang berbeda (Mead, 1964).

Proses pembentukan diri yang diuraikan di atas mengisyaratkan bahwa identitas diri bukan merupakan sesuatu yang given, tetapi diperoleh dari interaksi sosial. Siapa saya adalah apa yang diakui masyarakat terhadap saya. Gagasan yang serupa diungkapkan oleh (Cooley, 2017). yang menyatakan bahwa konsep atau identitas diri seseorang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Cooley menggambarkan perkembangan itu terjadi dalam suatu proses yang sebut the looking glass self. Dalam proses itu konsep diri setiap individu dibangun melalui tiga proses, yakni (1) persepsi, (2) terpretasi, dan (3) reaksi (Cooley, 2017). Dalam proses persepsi,



seorang individu membayangkan bagaimana ia di mata orang lain.

Seorang anak merasa dirinya sebagai anak yang pintar dan aktif karena ia memiliki nilai paling tinggi di kelasnya dan selalu menang dalam berbagai perlombaan. Dalam proses interpretasi, seorang individu membayangkan bagaimana orang lain menilai dirinya, misalnya seorang anak yang pintar dan aktif tadi membayangkan pandangan orang lain terhadap dirinya. Dia merasa orang lain memujinya dan selalu percaya pada tindakannya. Gurunya selalu mengikutsertakan dirinya dalam berbagai perlombaan, sedangkan orang tuanya sering memamerkan kehebatannya kepada orang lain. Berdasarkan proses persepsi dan interpretasi, seorang individu kemudian menyusun reaksi. Dalam proses ini, seorang individu melakukan reaksinya terhadap penilaian terhadap dirinya. Penilaian dari orang lain bahwa ia adalah anak yang pintar dan hebat menimbulkan perasaan bangga dan penuh percaya diri.

*The looking glass self* muncul dalam kelompok primer. Kelompok primer merupakan kelompok kecil dan umumnya menawarkan kesempatan kepada anggotanya untuk berhubungan secara permanen, memiliki kedekatan, dan pertalian kerja sama (Cooley, 2017). Proses pembentukan identitas diri sebagaimana dijelaskan oleh Mead (1964) dan (Cooley, 2017) memiliki keterbatasan masing-masing. Tahap-tahap pembentukan diri yang dikemukakan oleh Mead (1964) didasarkan pada perkembangan umur manusia. Jika



seseorang sudah dewasa, maka tahap pertama (*the preparatory stage*) tidak dilalui lagi. Hal ini tidak selalu sejalan dengan realitas kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu yang sudah dewasa mungkin saja masih perlu melewati tahap *the preparatory stage* dalam proses sosialisasi. Jika seorang individu yang telah dewasa memasuki lingkungan yang baru bagi dirinya, maka untuk bisa terlibat dalam proses sosialisasi di lingkungan baru itu ia perlu melewati tahap pertama yang dikemukakan oleh Mead itu.

Di pihak lain, (Cooley, 2017) tidak memberi penjelasan lebih lanjut bagaimana seorang anak usia dini membentuk identitas dirinya melalui proses persepsi, interpretasi, dan reaksi, atau apakah anak usia dini bisa melakukan ketiga proses itu. Jika dikonfrontasikan dengan proses yang dikemukakan Mead, anak usia dini belum bisa melakukan proses persepsi. Menurut (Mead, 1964) anak usia dini hanya bisa meniru tingkah laku yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya tanpa memahami makna di balik tingkah laku itu.

Berdasarkan kelemahan pada kedua teori itu, maka dapat dikatakan bahwa teori yang dikemukakan oleh Mead dapat dijadikan acuan untuk melihat perkembangan proses pembentukan diri seorang individu dari usia dini sampai dewasa. Jika mau melihat proses pembentukan diri seorang individu dalam suatu interaksi



sosial, maka teori Cooley dapat dijadikan acuannya. Oleh karena itu, teori Cooley dapat digabungkan ke dalam teori Mead dengan memasukkan proses persepsi, interpretasi, dan reaksi ke dalam tahap the play stage dan the game stage. Ketiga proses yang dikemukakan oleh Cooley itu bisa terjadi dalam tahap-tahap kedua dan ketiga sebagaimana dikemukakan oleh Mead.

### c. Penguatan

Tingkah laku seseorang dapat diulang kembali melalui proses penguatan. Proses ini bisa didasarkan pada *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh orang lain. Sebagai contoh adalah seorang anak yang akan merapikan mainannya setelah dia bermain, karena dia akan mendapat coklat dari orang tuanya. Jika tidak melakukan hal itu, tidak ada coklat untuknya hari itu (Waters, 1994).

Secara umum proses peniruan dan generalisasi di atas merujuk pada cara untuk mendapatkan kehidupan sosial, sementara proses penguatan menekankan pada komitmen untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sosial. Ketiga proses itu tidak dengan segera mengubah anak menjadi dewasa karena mereka akan mengalami proses pengenalan konsep atau identitas diri secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, sosialisasi merupakan proses yang tidak pernah berakhir sepanjang kehidupan seseorang (K Norman, 1977). Tidak ada masyarakat masyarakat yang menyerahkan proses ini



kepada nasib. Selalu ada agen khusus yang menyiapkan anggota baru untuk bisa melanjutkan aktivitas dan tanggung jawab mereka. Ada empat agen sosialisasi yang penting dalam masyarakat, yakni keluarga, sekolah, kelompok sebaya dan media massa (Robertson, 1982). Tiap-tiap agen ini mempunyai dampak sosialisasi yang berbeda. Pesan-pesan yang disampaikan setiap agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang disosialisasikan keluarga mungkin berbeda dari atau bahkan bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh agen sosialisasi yang lain (Handel, 2017). Sebagai contoh dalam suatu keluarga anak diajarkan untuk tidak merokok sementara dalam kelompok sebaya nilai itu dengan leluasa dipelajarinya.

Berbeda dari sosialisasi yang terjadi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat dari segi usia dan pengalaman, sosialisasi dalam kelompok sebaya lebih banyak melibatkan hubungan sederajat. Begitu juga sosialisasi yang terjadi dalam sekolah, yang menuntut anak untuk mandiri melayani diri sendiri. Sementara dalam keluarga, anak dapat mengharapkan bantuan dari anggota keluarga yang lain. Agen sosialisasi yang lebih kompleks adalah media massa, baik cetak maupun elektronik. Media massa menjadi agen yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang. Semua orang tanpa dibatasi usia, status, dan peranannya bisa terlibat dalam agen sosialisasi ini.



Tiap-tiap agen memberi pengaruh terhadap perkembangan anak. Besar atau kecil pengaruh itu bergantung pada intensitas dan kualitas interaksi yang terjadi dengan agen sosialisasi itu. Tanpa mengecilkkan peranan dan pengaruh agen sosialisasi yang lain. Agen sosialisasi dalam keluarga terbagi menjadi dua agen sosialisasi yaitu 1) Agen Sosialisasi Keluarga Primer dan 2) Agen Sosialisasi Keluarga Sekunder yang tentunya memiliki masing-masing perbedaan diantara dua agen sosialisasi tersebut.

## B. Kerangka Pikir

Pola pengasuhan orang tua kepada anak di lingkup perkotaan terbilang sangat penting untuk selalu diperhatikan karena lingkup perkotaan adalah suatu ranah bagi seorang anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan hidupnya. Penerapan atau pengimplementasian nilai pun mesti diperhatikan oleh para orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak-anaknya agar terhindar dari pola perilaku yang tidak diinginkan semua pihak termaksud keluarga.

Nilai budaya yang diduga telah bertransformasi terhadap 3 (tiga) nilai-nilai budaya yang berdampak pada pola perilaku anak terhadap hasil pola pengasuhan orang tuanya. Dari 3 (tiga) nilai budaya tersebut tentunya dapat mempengaruhi perilaku anak dalam kesehariannya. Adapun nilai

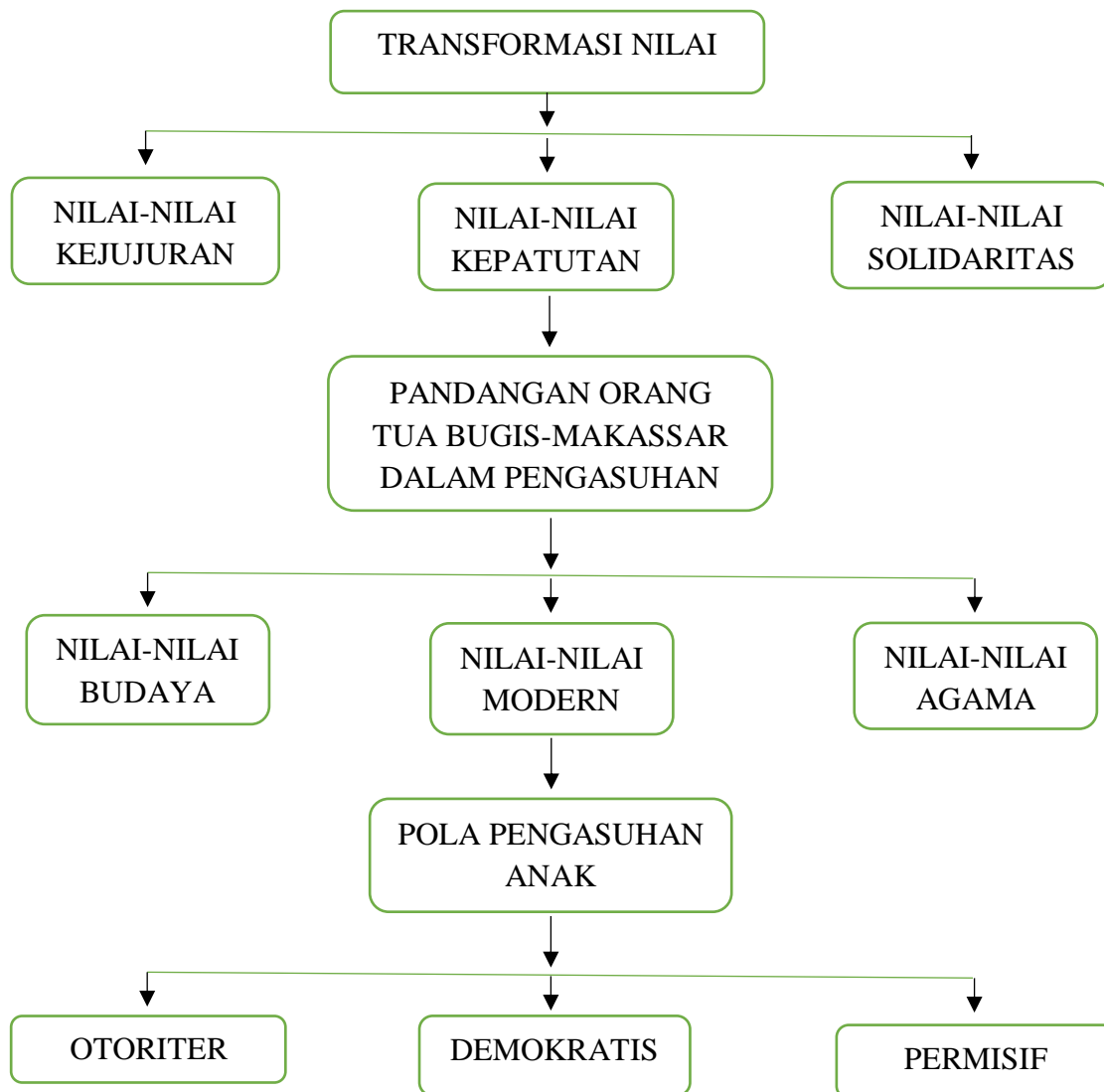


maksud yakni; 1) nilai Kejujuran (*Alempureng*) yang tergolong konsep mengenai budaya *siri'* atau sistem kepribadian seseorang,

nilai kejujuran yang dimaksudkan ialah nilai kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan, 2) nilai solidaritas yang tergolong dalam konsep mengenai budaya *Pacce/Passe* atau konsep perikemanusiaan, nilai solidaritas yang dimaksud adalah kebersamaan dan kerjasama 3) nilai kepatutan (*Assitinajang*) nilai kepatutan yang dimaksud disini adalah kepatutan untuk bagaimana menghargai orang lain, saudara.

Dari tiga nilai yang telah dijelaskan di atas, maka bagaimana kita melihat, mengamati serta kembali mempelajari pandangan orang tua Bugis-Makassar dalam pengasuhan yang mengacu pada tiga sistem nilai yang mengatur dan dianut oleh 2 (dua) etnis Bugis-Makassar terhadap pengasuhan anak. 3 (tiga) sistem nilai yang di maksud yakni; nilai-nilai budaya, agama dan moderen. Nilai-nilai modern sendiri yang dimaksudkan mengarah pada penerimaan seseorang terhadap segala dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tentunya secara keseluruhan dapat melahirkan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku seseorang khususnya dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anak dalam sebuah keluarga budaya seperti Bugis dan Makassar. Kemudian baru kita bisa melihat dan mengidentifikasi tipe pola pengasuhan apa sebenarnya yang digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan anak sehingga terjadinya transformasi pola pengasuhan tersebut di era milenial ini. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan kerangka





*Kerangka Pemikiran*

